

**EKSISTENSI KOMUNITAS TEUKU RAJA UBIET DI DUSUN BLANG
TRIPA DESA ALUE WAKIE KABUPATEN NAGAN RAYA**

SKRIPSI

Disusun Oleh:

MELA SARI

NIM. 170501051

Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
1442 H/2021 M**

SKRIPSI

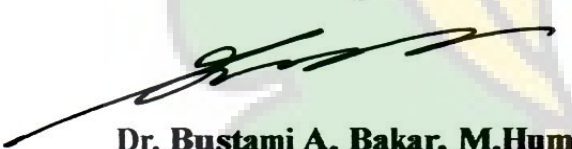
**Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Sejarah Kebudayaan Islam
Oleh**

**MELA SARI
NIM. 170501051**

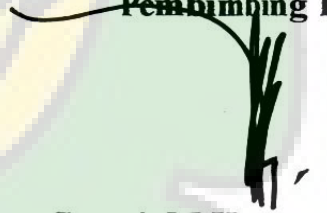
**Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam**

Disetujui Untuk Diuji/Dimunaqasyahkan Oleh:

Pembimbing I


Dr. Bustami A. Bakar, M.Hum
NIP. 197211262005011002

Pembimbing II


Sanusi, M.Hum
NIP. 197004161997031005

Disetujui Oleh Ketua Prodi

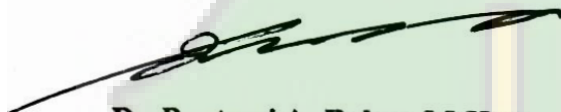

Sanusi, M.Hum
NIP. 197004161997031005

**Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Dinyatakan Lulus Dan Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program
Sarjana (S1) di Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam**

**Pada Hari/Tanggal: Kamis 5 Agustus 2021
Di Darussalam-Banda Aceh**

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi

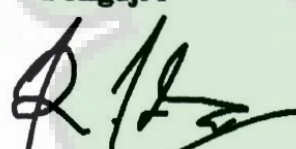
Ketua


Dr. Bustami A. Bakar, M.Hum
NIP. 197211262005011002

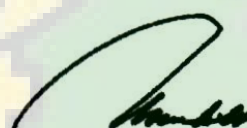
Sekretaris


Sanusi, M.Hum
NIP. 197004161997031005

Penguji I


Reza Idria, M.A., Ph.D
NIP. 1981031601101003

Penguji II


Drs. Anwar Daud, M.Hum
NIP. 196212311991011002

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam-Banda Aceh**


Dr. Fauzi Ismail, M.Si
NIP. 196805111994021001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Assalammualaikum Wr, Wb.

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mela Sari

NIM : 170501051

Prodi : Sejarah Kebudayaan Islam

Judul Skripsi : “Eksistensi Komunitas Teuku Raja Ubiet Di Dusun Blang Tripa
Desa Alue Wakie Kabupaten Nagan Raya”

Dengan ini menyatakan bahwa sesungguhnya skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan dari hasil jiplakan dari karya tulis orang lain. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip dan dicantumkan dalam sumber referensi.

Wassalamualaikum Wr, Wb.

Banda Aceh, 3 Juli 2021
Yang Menyatakan,




Mela Sari
NIM. 170501051

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan hidayah, taufik, serta nikmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi penulis sebagai mahasiswa. Shalawat serta salam pun kami hantarkan kepada junjungan kita nabi besar Muhammad SAW dan para sahabatnya, yang telah memberikan tauladan baik sehingga akal dan pikiran penulis mampu menyelesaikan skripsi ini, semoga kita termasuk umatnya yang kelak mendapatkan syafa'at dalam menuntut ilmu. Skripsi ini disusun untuk memenuhi tugas mata kuliah akhir, yang berjudul **“Eksistensi Komunitas Teuku Raja Ubiet Di Dusun Blang Tripa Desa Alue Wakie Kabupaten Nagan Raya)”**. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana di Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

Selama persiapan penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis tak lupa mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ayahanda Usman. L dan ibunda Sawiyah serta abang M. Jol, kakak Widia Wati dan kakak Juwita Emalia yang senantiasa telah memberikan dukungan dan untaian do'anya selama ini serta telah memberikan banyak pengorbanan dan juga terimakasih sudah memberikan cinta dan sayangnya yang tak henti-hentinya.

2. Bapak Dr. Fauzi, M.Si. Selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
3. Bapak Sanusi, M. Hum. Selaku Ketua Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
4. Ibu Ruhamah, M. Ag. Selaku Sekretaris Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
5. Bapak Dr. Bustami Abubakar, S. Ag., M. Hum. Selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, arahan, dukungan, semangat serta ilmunya kepada penulis dalam mengerjakan skripsi ini dari awal sampai akhir.
6. Bapak Sanusi Ismail, M. Hum. Selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan, dukungan, semangat serta ilmunya kepada penulis dalam mengerjakan skripsi ini dari awal sampai akhir.
7. Bapak Dr. Ajidar Matsyah Lc. MA. Selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan arahan dan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak Reza Idria, M.A., Ph.D., selaku penguji I dan bapak Drs. Anwar Daud, M. Hum., selaku penguji II yang telah memberikan masukan-masukan, serta motivasi terhadap karya penulis ini.
9. Seluruh dosen dan staf Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam yang telah memberikan tenaga serta pikiran untuk mengajarkan saya dan membimbing untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

10. Para narasumber dan seluruh keluarga besar Teuku Raja Ubiet di Dusun Blang Tripa yaitu Bapak Teuku Raja Keumala, Bapak Ibnu Hajar sebagai Kepala Desa Gunong Kong, Teuku Raja Mubin, yang telah bersedia menyediakan waktunya serta telah memberikan informasi yang penulis butuhkan, sehingga penulisan karya ilmiah ini dapat terselesaikan.
11. Kepada M. Nasir Harliyan Risky J. Terimakasih atas dukungan dan semangat yang telah membantu saya dalam proses pembuatan tugas akhir.
12. Kepada Farina, Budi Utama, Khairul Qamar, serta team KKA terimakasih atas dukungan dan semangat kalian serta yang telah membantu saya dalam proses pembuatan tugas akhir.
13. Teman Seangkatan Sejarah Kebudayaan Islam Angkatan 2017 terimakasih atas dukungan dan semangat kalian serta yang telah membantu saya dalam proses pembuatan tugas akhir.

Akhir kata, penulis berharap semoga tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak khususnya bagi perkembangan ilmu pengetahuan di Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Penulis menyadari bahwa tugas akhir ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun tetap penulis harapkan untuk lebih menyempurnakan skripsi ini.

Banda Aceh, 3 Juni 2021
Penulis,

Mela Sari

ABSTRAK

Skripsi ini akan membahas tentang “Eksistensi Komunitas Teuku Raja Ubiet Di Dusun Blang Tripa Desa Alue Wakie Kabupaten Nagan Raya”. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang proses komunitas Teuku Raja Ubiet pada saat beradaptasi terhadap perubahan sosial, proses komunitas Teuku Raja Ubiet dalam memenuhi kebutuhan hidupnya serta sistem kekerabatan dan kepemimpinan komunitas Teuku Raja Ubiet di Dusun Blang Tripa Desa Alue Wakie. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Dusun Blang Tripa Desa Alue Wakie Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya, yang menjadi objek penelitian adalah Komunitas Teuku Raja Ubiet di Dusun Blang Tripa Desa Alue Wakie. Teknik pengumpulan data yang dilakukan meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi juga menggunakan teknik analisis data sebagai pelengkap. Teknik analisis data dibagi dalam tiga alur kegiatan yang meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Komunitas Teuku Raja Ubiet melakukan proses beradaptasi terhadap perubahan sosial yang mana sebagian besar kelompok tersebut awalnya tinggal di Gunung Krueng Itam (Neubok) sekarang sudah tinggal di Dusun Blang Tripa Desa Alue Wakie, adat dan tradisi masih terjaga selama mereka tinggal di Blang Tripa. Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya mereka berprofesi sebagai petani dan berkebun. Sistem kekerabatan mereka sangat kuat dan kepemimpinan antara keturunan Teuku Raja Ubiet memegang hukum adat oleh masyarakat setempat dan kawasan kekuasaan wilayahnya yaitu Gunung Neubok sedangkan Keuchik penyelesaian konflik sosial di perkampungan.

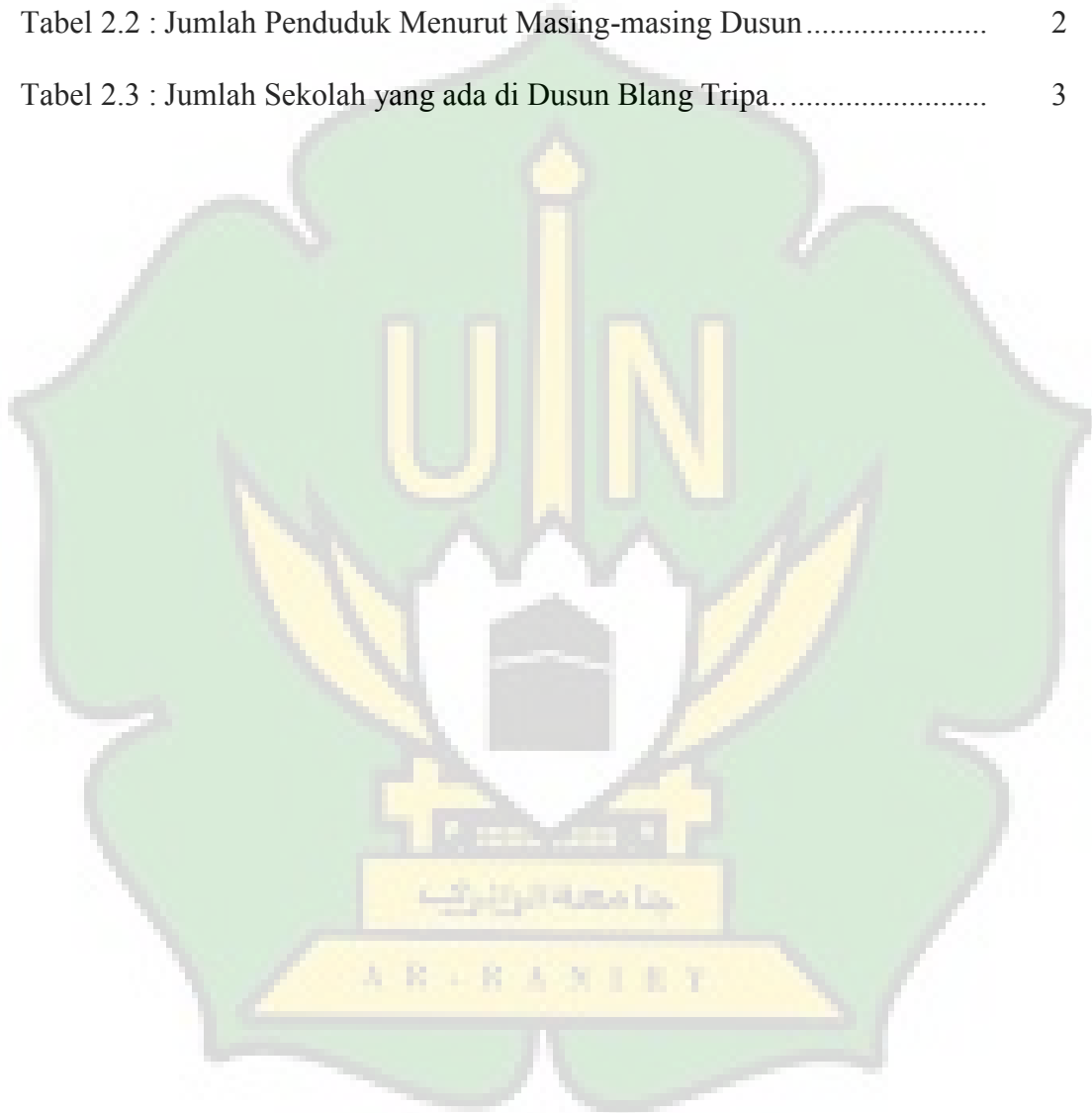
Kata Kunci: *Teuku Raja Ubiet, Adat Istiadat, Sosial Budaya*

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBARAN JUDUL	
LEMBARAN PENGESAHAN	
LEMBARAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
 BAB I: PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penulisan	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Penjelasan Istilah	8
F. Kajian Pustaka	10
G. Metode Penelitian	14
H. Sistematika Penulisan	19
 BAB II: GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	 21
A. Letak geografis dan Struktur Desa Alue Wakie	21
B. Demografi Desa Alue Wakie	28
C. Sistem Mata Pencanharian Dusun Blang Tripa	29
D. Kondisi Keagamaan Dusun Blang Tripa	30
E. Sistem Pendidikan Masyarakat	31
 BAB III: PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN	 34
A. Proses Beradaptasi Terhadap Perubahan Sosial	34
B. Proses dalam Memenuhi Kebutuhan Hidupnya	49
C. Sistem Kekerabatan Dan Kepemimpinan	50
 BAB IV: PENUTUP	 57
A. Kesimpulan	57
B. Saran	58
 DAFTAR PUSTAKA	 59
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 : Daftar Nama-Nama Keuchik Desa Alue Wakie.....	1
Tabel 2.2 : Jumlah Penduduk Menurut Masing-masing Dusun.....	2
Tabel 2.3 : Jumlah Sekolah yang ada di Dusun Blang Tripa.....	3



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. : Peta Desa Alue Wakie.



DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keputusan Dekan Tentang Pengangkatan Pembimbing Skripsi
2. Surat Izin dari Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
3. Surat Keterangan Selesai Penelitian dari Keuchik
4. Daftar Wawancara
5. Daftar Informan
6. Dokumentasi Penelitian
7. Dokumentasi Sidang



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah merupakan perkembangan peradaban manusia yang perlu dilestarikan. Presiden Republik Indonesia pertama yaitu Soekarno pernah memberi wasiat kepada kita bahwa janganlah sekali-kali melupakan sejarah, karena sejarah merupakan suatu perjalanan yang dialami oleh setiap individu, bangsa dan negara. Perjalanan bangsa Indonesia hingga merdeka tidak terlepas dari sebuah proses sejarah yang panjang. Sejarah yang diisi dengan tinta emas perjuangan putra-putri terbaik bangsa yang telah mengorbankan harta benda juga jiwa raga para pejuang, serta pantang menyerah dan tidak mengharap balasan terhadap apa yang sudah diperjuangkan.¹

Aceh merupakan salah satu wilayah di Indonesia dan Asia Tenggara yang memiliki sejarah panjang konflik. Sejak tahun 1908, salah seorang pelaku sejarah yang mempunyai andil besar terhadap perjuangan bangsa dan pembentukan karakter adalah Teuku Raja Tampok. Ia berasal dari Aceh dan telah mengabdikan diri bagi perjuangan untuk mengusir penjajah. Teuku Raja Tampok telah hadir sebagai pejuang dari kehebatan gerilyawan Aceh dalam melawan opsir Belanda serta perlawanan mereka diakui oleh pihak Belanda sebagai perang yang paling sulit ditaklukan yang pernah mereka invasi di berbagai negara, terlebih dalam penaklukan wilayah

¹ Sri Waryanti, *Teungku H. Muhammad Krueng Kalee*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional: 2010), hlm: 1.

Seunagan di pesisir barat Aceh. Kemunculan Teuku Raja Tampok sendiri sebagai salah seorang pemimpin perlawanan sesungguhnya tidak dapat dipisahkan dengan drama penaklukan wilayah Meulaboh umumnya dan Seunagan (Nagan Raya) khususnya sejak penghujung abad ke-19 silam.²

Kabupaten Nagan Raya merupakan pemekaran dari Kabupaten Aceh Barat. Pemekaran kabupaten ini terbentuk pada tanggal 02 Juli 2002 dalam masa periode Bupati Nasruddin, MS. Selanjutnya pada tahun 2007, Nagan Raya telah mengalami pemekaran wilayah kecamatan yaitu dari 5(lima) kecamatan menjadi 10(sepuluh) kecamatan. Kecamatan yang mengalami pemekaran wilayah adalah Kecamatan Kuala dan Kecamatan Seunagan. Sedangkan Kecamatan Darul Makmur dan Seunagan Timur tidak mengalami pemekaran wilayah.³

Salah satu wilayah di Aceh yang tidak pernah mengenal kata menyerah kepada kolonial Belanda ialah wilayah desa Alue Wakie Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya, yang dulunya disebut wilayah Aceh bagian Selatan. Di Aceh, kawasan ini terkenal dengan kawasan Gunong Kong, satu kawasan yang memiliki karismatik tersendiri di Aceh. Kehadiran Belanda ke kawasan Nagan Raya disambut dengan perlawanan dahsyat. Tidak sejengkal pun kawasan yang dapat diduduki oleh Belanda. Perlawanan dilakukan dengan berbagai cara dan strategi, sehingga Belanda tidak sempat menjajah kawasan Gunong Kong tersebut. Bebasnya

² <https://yasirmaster.blogspot.com>, diakses pada tanggal 22 Juni 2021, pukul 03.40.

³ Samsul Rizal dkk, *Peranan Budaya Aceh Dalam Membangun Peradaban Melayu*, (Banda Aceh: Syiah Kuala University Pers, 2010), hlm: 302.

kawasan tersebut dari kolonial tidak terlepas dari kesolidan masyarakat kawasan Nagan Raya dalam menghadapi perang dengan Belanda.

Pada masa perang melawan Belanda banyak orang Aceh yang melarikan diri dan mengungsi ke daerah yang dianggap lebih aman yaitu di pegunungan. Salah satu komunitas yang melarikan diri itu adalah komunitas Teuku Raja Ubiet dan pengikutnya, Teuku Raja Ubiet merupakan anak dari Teuku Raja Tampok. Ayah dari Teuku Raja Tampok yaitu Teuku Raja Datuk Muhammad Syarief dibunuh masa pendudukan Belanda. Pembunuhan ini membuat Teuku Raja Tampok marah dan bersumpah tidak akan melihat lagi Belanda dan tidak mau turun dari gunung yang menjadi tempat persembunyian mereka. Dia dan pengikutnya lari ke pegunungan dan tinggal di Pucuk Krueng Itam (Neubok), sebuah daerah yang berada di Kecamatan Darul Makmur.⁴

Masyarakat Gunong Kong sampai hari ini dikenal memiliki keunikan tersendiri, sehingga sulit sekali ditembus oleh pihak lain. Kesolidan masyarakat Gunong Kong sangat ditentukan dengan keberadaan sebuah komunitas masyarakat yang mendiami kawasan tersebut. Komunitas dimaksud adalah komunitas Teuku Raja Ubiet. Komunitas ini sangat disegani di kawasan tersebut, karena karisma dan kewibawaan tersendiri ditengah-tengah masyarakat Nagan Raya. Dengan begitu, Teuku Raja Ubiet dengan mudah dapat menggerakkan masyarakat dan memimpin perlawanan melawan kolonial Belanda.

⁴ Sehat Ihsan Shadiqin, *Abu Habib Muda Seunagan "Republiken Sejati dari Aceh"*, (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2015), hlm: 259.

Sejarah mencatat eksistensi komunitas ini dan peranannya dalam perang melawan penjajah Belanda. Geografis kawasan Nagan Raya yang bergunung-gunung menjadi faktor pendukung dalam mengatur strategi gerilya dalam perang melawan Belanda. Ditambah lagi dengan penguasaan komunitas Teuku Raja Ubiet yang sangat menguasai medan perang. Penguasaan medan perang yang begitu detail membuat komunitas ini dengan mudah mengatur dan menggerakkan perlawanan ke seluruh wilayah Nagan Raya. Pihak Belanda sangat takut mendengar keberadaan Teuku Raja Ubiet, sehingga pihak Belanda melancarkan serangan besar-besaran ke markas-markas Teuku Raja Ubiet untuk melumpuhkan Teuku Raja Ubiet yang sangat menguasai medan perang dan sangat solid tidak pernah dapat disentuh oleh pihak Belanda.

Komunitas ini populer dikalangan masyarakat lain dengan sistem kehidupan yang masih belum tersentuh dengan kehidupan modern terlebih lagi mereka baru mengetahui kemerdekaan Indonesia pada masa pemerintahan Gubernur Ibrahim Hasan tepatnya pada tahun 1985.⁵ Pada tahun 2004 setelah tsunami dan berakhirnya konflik Aceh mereka turun dari gunung untuk membuka dan menetap dipemukiman baru yaitu di Dusun Blang Tripa agar hidup berkembang seperti layaknya masyarakat biasa. Hanya di Dusun Blang Tripa inilah terdapat khusus komunitas Teuku Raja Ubiet yang dipimpin oleh Teuku Raja Keumala keturunan langsung dari Teuku Raja Ubiet.

⁵ <http://yasirmaster.blogspot.com>, diakses pada tanggal 23 Juni 2021, Pukul 15.32.

Dusun Blang Tripa berbeda dengan Dusun Gunong Kong. Di Dusun Gunong Kong sudah terjadi pencampuran antara komunitas Teuku Raja Ubiet dengan masyarakat biasa, serta sudah banyak pendatang yang mendiami kawasan ini sehingga menimbulkan banyak perubahan dalam aspek kehidupan sehari-hari. Di Dusun Blang Tripa masyarakat belum sepenuhnya menerima perubahan alias modernisasi akan tetapi mereka tidak menolak terhadap perubahan zaman, namun mereka menggunakan hasil dari modernisasi itu dengan sewajarnya saja. Komunitas ini masih berpegang kuat pada nilai-nilai dan tata-cara tradisional yang diwarisi dari nenek moyang mereka serta masih mempertahankan terhadap apa-apa saja yang sudah dilarang dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Jarak tempuh dari desa Alue Wakie ke Gunung Krueng Itam (Neubok) memakan waktu satu hari karena setengah perjalanan menggunakan boat untuk menyeberangi sungai. Sebelumnya, masyarakat disini belum menggunakan boat sehingga waktu tempuhnya bertambah menjadi 2 hari 2 malam. Kemudian lanjut berjalan kaki dengan jalan setapak melintasi bebatuan, jurang terjal juga hutan rimba. Hingga saat ini sebagian kecil komunitas Teuku Raja Ubiet masih bertahan di Gunung Krueng Itam (Neubok).

Sebagian dari mereka berpendapat bahwa jika ingin berpergian ke Neubok menggunakan alas kaki akan lama sampai karena banyak menghadapi rintangan terlebih lagi karena sudah dilarang menggunakan alas kaki. Kemudian jarak tempuh dari Dusun Gunong Kong menuju ke Dusun Blang Tripa menghabiskan waktu selama 5 menit dengan menggunakan kendaraan dikarenakan jembatan sudah baik

dibandingkan tahun-tahun lalu dan sungai yang menjadi pembatas antara Dusun Gunung Kong dengan Dusun Blang Tripa.

Pemerintah melakukan proses membangun rumah dan memberikan lahan di Dusun Blang Tripa serta memberi pemahaman-pemahaman kepada komunitas Teuku Raja Ubiet supaya turun dan menetap diperkampungan agar mereka hidup seperti masyarakat lainnya. Secara umum, saat ini komunitas Teuku Raja Ubiet sebagian besar tinggal di Dusun Blang Tripa meskipun sebagian kecil masih ada yang berada di Gunung Neubok bahkan seperti orang tua berusia lanjut tidak pernah turun ke Dusun Blang Tripa sama sekali hingga sekarang karena masih memegang wasiat Teuku Raja Tampok.

Dusun Blang Tripa ini memiliki nilai sejarah serta keunikan yang hingga saat ini masih dipertahankan kearifan lokalnya dengan tetap mempertahankan segala peraturan-peraturan yang ditinggalkan oleh para leluhurnya. Sebelumnya komunitas Teuku Raja Ubiet ini berada di Gunung Krueng Itam (Neubok) mereka menggunakan pakaian sehari-hari yang menjadi ciri khas komunitas Teuku Raja Ubiet dengan mayoritas serba hitam, *teungkulok* hitam (peci), pedang serta tanpa menggunakan alas kaki. Lingkungan alam mereka menyediakan apa yang dibutuhkan serta mudah untuk mendapatkan kebutuhan sehari-hari. Kekuatan sosial mereka sangat kuat serta kepemimpinan komunitas Teuku Raja Ubiet yang dipimpin langsung oleh keturunannya sehingga disegani baik dalam komunitas ini maupun masyarakat biasa.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai bagaimana keberadaan komunitas Teuku Raja Ubiet setelah

turun dari Gunung Neubok dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul Eksistensi Komunitas Teuku Raja Ubiet Di Dusun Blang Tripa Desa Alue Wakie Kabupaten Nagan Raya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas ada beberapa permasalahan yang dapat dirumuskan oleh penulis yaitu :

1. Bagaimana komunitas Teuku Raja Ubiet melakukan proses adaptasi terhadap perubahan sosial ?
2. Bagaimana komunitas Teuku Raja Ubiet memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari di Dusun Blang Tripa ?
3. Bagaimana sistem kekerabatan dan kepemimpinan komunitas Teuku Raja Ubiet di Dusun Blang Tripa ?

C. Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas. Adapun tujuan penulisan ini ialah :

1. Untuk mengetahui proses adaptasi terhadap perubahan sosial yang dilakukan oleh komunitas Teuku Raja Ubiet.
2. Untuk mengetahui cara komunitas Teuku Raja Ubiet memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari di Dusun Blang Tripa.
3. Untuk mengetahui sistem kekerabatan dan kepemimpinan komunitas Teuku Raja Ubiet di Dusun Blang Tripa.

D. Manfaat Penelitian

Sebagaimana penulis berharap penelitian ini dapat memberi beberapa manfaat dengan sebaik-baiknya antara lain:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan agar dapat menambah *khazanah* dalam bidang keilmuan. Juga dapat dijadikan sebagai bahan bacaan atau referensi bagi masyarakat khusus/umum untuk dapat mengetahui kembali terhadap Eksistensi Komunitas Teuku Raja Ubiet Di Dusun Blang Tripa Desa Alue Wakie Kabupaten Nagan Raya, serta dapat menjaga dan melestarikan warisan nilai-nilai adat istiadat dan budayanya.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan agar menjadi rujukan ataupun acuan dasar untuk memudahkan para akademisi, peneliti, dan budayawan atau antropolog yang berminat untuk mengkaji lebih dalam tentang Eksistensi Komunitas Teuku Raja Ubiet Di Dusun Blang Tripa Desa Alue Wakie Kabupaten Nagan Raya. Penulis mengharapkan bahwa penelitian ini dapat memberikan informasi serta manfaat bagi masyarakat dan instansi yang bersangkutan sebagai bentuk media tertulis sehingga dapat dipublikasi.

E. Penjelasan Istilah

Berdasarkan judul yang telah diajukan, maka penulis dapat menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam penulisan ini. Dengan tujuan agar dapat menghindari kesalahpahaman makna dalam pengertian kata. Adapun istilah tersebut di antaranya ialah:

1. Eksistensi

Eksistensi berasal dari bahasa latin *existeren* yang artinya muncul, ada, timbul. Pengertian lain eksistensi adalah segala sesuatu yang dialami dan menekankan bahwa sesuatu itu ada.⁶ Eksistensi yang dimaksud di dalam skripsi ini adalah tentang keberadaan komunitas Teuku Raja Ubiet di Dusun Blang Tripa yang berbeda dengan masyarakat sekitarnya. Mereka mempunyai cara pemikiran sendiri dan mempunyai cara hidupnya sendiri. Jadi istilah eksistensi inilah yang lebih cocok untuk judul skripsi ini.

2. Komunitas

Komunitas berasal dari bahasa latin *communitas* yang berarti “kesamaan”, kemudian dapat diturunkan dari *communis* yang berarti “sama, publik”. Komunitas adalah sekelompok masyarakat yang terikat dalam suatu identitas yang sama. Sebuah kelompok yang menunjukkan adanya kesamaan kriteria sosial sebagai ciri khas keanggotaannya.⁷

3. Teuku Raja Ubiet

Teuku Raja Ubiet merupakan anak dari Teuku Raja Tampok yang membawa pengikut dan keturunannya ke Gunung Krueng Itam (Neubok) di gugusan bukit barisan di Nagan Raya untuk menghindari kejaran dari penjajahan Belanda.

⁶ Lukman Ali, *Kamus besar Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 2008), hlm: 271.

⁷ Adi Isbandi Rukminto, *Pemberdayaan Pengembangan Masyarakat Dan Intervensi Komunitas: Pengantar Pada Pemikiran dan Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Lembaga Penerbit FE-UI, 2001), hlm: 21.

4. Blang Tripa

Blang Tripa adalah nama salah satu dusun yang berada di Desa Alue Wakie di Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya.

F. Kajian Pustaka

Sepanjang penulis menelaah tentang tema yang diangkat, penulis belum menemukan buku yang khusus atau secara ilmiah tentang tema ini, akan tetapi penulis hanya menemukan beberapa artikel di *website* yang uraikan secara tidak mendalam yang patut dijadikan referensi. Dalam hal ini, penulis masih sangat kekurangan sumber terhadap tema yang penulis angkat yaitu tentang Eksistensi Komunitas Teuku Raja Ubiet Di Dusun Blang Tripa Desa Alue Wakie Kabupaten Nagan Raya. Terdapat beberapa artikel dalam bentuk jurnal, buku maupun skripsi yang membahas mengenai Teuku Raja Tampok dan komunitas Teuku Raja Ubiet sebagai fokus kajiannya di antaranya sebagai berikut:

Dalam tulisan Sehat Ihsan Shadiqin, dan kawan-kawan “Abu Habib Muda Seunagan Republiken Seujati dari Aceh”. Buku ini mengkaji tentang tokoh Abu Habib Muda Seunagan yang dijadikan sebagai panutan oleh para pengikutnya yaitu di Seunagan tepatnya di Kabupaten Nagan Raya dan sedikit membahas tentang Teuku Raja Ubiet, penulis menemukan beberapa informasi data yang penulis butuhkan.⁸

Selanjutnya tulisan H.M Thamrin Z dan Edy Mulyana “Pantai Barat Aceh di Panggung Sejarah” menulis satu sub bab yang berjudul “Teuku Raja Tampok serta

⁸ Sehat Ihsan Shadiqin, *Abu Habib Muda Seunagan “Republiken Sejati dari Aceh”*, (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2015).

perlawanan di wilayah Seunagan dan Seuneuam”. Membahas tentang bagaimana proses perlawanan dari Teuku Raja Tampok saat beliau menjadi pemimpin ketika bergerilya melawan Belanda akhirnya beliau membawa pengikutnya dan isterinya ke Gunung Itam.⁹

Selanjutnya M. Adli Abdullah “Membedah Sejarah Aceh” kajian ini sekilas membahas tentang komunitas Teuku Raja Ubiet yang melarikan diri dari kejaran Belanda ke pendalaman pucuk Gunung Itam yaitu tempat yang berada di Desa Gunong Kong (Alue Wakie).¹⁰

Selanjutnya tulisan Ruslan, yang ditulis dalam Ensiklopedia Suku Bangsa di Indonesia, Volume 2 diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada tahun 2015. Pembahasan tersebut berfokus pada menemukan berbagai macam suku-suku bangsa. Dari sekian, terdapat salah satu yaitu komunitas Teuku Raja Ubiet yang ditulis oleh dosen Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh, yaitu Ruslan yang sudah pernah melakukan penelitian tentang komunitas tersebut. Dalam tulisan tersebut penulis menemukan beberapa informasi data penulis butuhkan. Tulisan dalam penulisan tersebut hanya menjelaskan secara singkat tentang keberadaan dan faktor-faktor perubahan yang terjadi pada komunitas Teuku Raja Ubiet.¹¹

⁹ H.M. Thamrin Z dan Edy Mulyana, *Pantai Barat Aceh di Panggung Sejarah*, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2016).

¹⁰ M. Adli Abdullah, *Membedah Sejarah Aceh*, (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2011).

¹¹ Ruslan, “Raja Ubiet” dalam M. Junus Melalatoa, *Ensiklopedia Suku Bangsa di Indonesia*, Volume 2, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2015).

Selanjutnya tulisan Devi Yulia Sari, dengan judul skripsi, “Perkembangan Eks Masyarakat Terasing di Gunong Kong Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya 1995-2014”, mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Syiah Kuala pada tahun 2015. Fokus pembahasan skripsi ini yaitu bagaimana dampak sosial perkembangan masyarakat eks terasing Gunong Kong dan faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat eks terasing meninggalkan Gunong Kong.¹²

Selanjutnya tulisan Sri Wahyu Ningsih, dengan judul skripsi, “Realitas Kelompok Teuku Raja Ubiet Di Desa Gunong Kong (Kajian Sejarah dan Sosial Budaya), mahasiswa Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Ar-Raniry pada tahun 2019. Fokus skripsi ini membahas mengenai biografi dan sejarah munculnya komunitas Teuku Raja Ubiet. Selanjutnya sebagian besar kelompok Teuku Raja Ubiet yang awalnya tinggal di Gunung Itam sekarang sudah mulai pindah ke Desa Gunong Kong (Alue Wakie). Adapun perbedaan-perbedaan yang terjadi dari segi adat dan pakaian itu hanya pada saat komunitas Teuku Raja Ubiet masih tinggal di Gunung Itam yaitu pada saat sebelum mereka pindah ke Desa Gunong Kong (Alue Wakie) dan belum tersentuh dengan kehidupan yang modern. Setelah mulai pindah ke Desa Gunong Kong (Alue Wakie) menunjukkan bahwa komunitas Teuku Raja Ubiet memiliki kehidupan yang sama

¹² Devi Yulia Sari, “Perkembangan Eks Masyarakat Terasing di Gunong Kong Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya 1995-2014”, *Skripsi* (Banda Aceh: Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Syiah Kuala, 2015).

dengan masyarakat pada umumnya serta tidaklah menakutkan seperti informasi yang diberitakan saat ini.¹³

Dari sekian banyak yang ada, tentu para penulis memiliki kecenderungan dan ketertarikan masing-masing untuk diteliti lebih dalam hingga membuka makna yang ada di dalamnya, dan tentunya memiliki perbedaan-perbedaan makna antara satu penelitian dengan penelitian yang lain. Hal ini tidak terlepas dari penelitian penulis tentang Eksistensi Komunitas Teuku Raja Ubiet Di Dusun Blang Tripa Desa Alue Wakie Kabupaten Nagan Raya.

Kajian ini tentunya berbeda dengan kajian-kajian terdahulu, di mana sejauh penulis baca pada kajian-kajian terdahulu banyak membahas tentang sejarah, masyarakat yang terisolir serta faktor penyebab turun gunung dan bertahannya di gunung, dan terakhir proses komunitas Teuku Raja Ubiet beradaptasi lingkungan dengan masyarakat biasa yang berada di Dusun Gunong Kong. Sedangkan kajian penulis lebih khusus terhadap kehidupan sosial komunitas Teuku Raja Ubiet yang berada di Dusun Blang Tripa terhadap bagaimana komunitas ini beradaptasi terhadap perubahan sosial, dalam memenuhi kebutuhan hidupnya serta sistem kekerabatan dan kepemimpinan dimana sebelumnya mereka tinggal di Gunung Krueng Itam (Neubok). Sehingga penulis tertarik untuk mengkaji lebih mendalam tentang tema yang diangkat.

¹³ Sri Wahyu Ningsih, "Realitas Kelompok Teuku Raja Ubiet Di Desa Gunong Kong (Kajian Sejarah dan Sosial Budaya", *Skripsi* (Banda Aceh: Mahasiswa Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Ar-Raniry, 2019).

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan penemuan yang tidak dapat dicapai melalui prosedur pengukuran atau statistik. Pendekatan kualitatif lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.¹⁴

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Dusun Blang Tripa Desa Alue Wakie Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya. Alasan peneliti memilih Dusun Blang Tripa sebagai lokasi penelitian karena hanya pada dusun ini terdapat khusus komunitas Teuku Raja Ubiet bermukim yang akan menjadi objek penelitian. Selain itu Dusun Blang Tripa ini memiliki nilai sejarah serta keunikan yang hingga saat ini masih dipertahankan kearifan lokalnya dengan tetap mempertahankan segala peraturan-peraturan yang ditinggalkan oleh para leluhurnya.

3. Objek Penelitian

Dalam penulisan ini, yang menjadi objek penelitian adalah keturunan dan komunitas Teuku Raja Ubiet di Dusun Blang Tripa Desa Alue Wakie, menjadi suatu

¹⁴ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hlm: 5.

pembahasan penting untuk dikaji supaya dapat mengenal dan memahami kembali berbagai aspek yang telah menjadi warisan budaya yang masih dipertahankan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam sebuah penelitian teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data dengan sebenar-benarnya dan selengkap-lengkapny.¹⁵ Untuk itu dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan beberapa tahap antara lain observasi, wawancara dan dokumentasi.

a. Observasi (Pengamatan Lapangan)

Teknik observasi (*observation*) adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.¹⁶ Metode ini menggunakan pengamatan atau penginderaan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses atau perilaku.¹⁷ Dalam penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan metode observasi atau pengamatan ini. Penulis melakukan pengamatan langsung ke lapangan untuk mengamati tempat, waktu serta kegiatan komunitas Teuku Raja Ubiet yang berada di Dusun Blang Tripa. Penulis melakukan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat.

¹⁵ Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group, 2020), hlm: 121.

¹⁶ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), hlm: 70.

¹⁷ Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1989), hlm: 52.

b. Wawancara

Wawancara (*Interview*) merupakan alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan.¹⁸ Proses suatu percakapan ataupun dialog yang dilakukan oleh pewawancara dan yang diwawancarai yaitu antara *interviewer* dengan *interviewee* dengan tujuan tertentu dan menggunakan panduan ataupun pedoman, hal ini bisa dilakukan dengan cara bertemu langsung dengan orang yang ingin diwawancarai dan bisa juga menggunakan alat komunikasi tertentu, umumnya wawancara bertujuan ingin mengetahui mengenai sesuatu hal, maka memulai proses wawancara tersebut dengan adanya rasa ingin tahu.¹⁹

Adapun teknik dalam pengambilan sampel untuk mengumpulkan data yang didapatkan dari lapangan menggunakan teknik *non probability* yang memakai jenis *purposive sampling* yaitu peneliti telah menyiapkan dan memilih sendiri narasumber yang ingin di wawancarai. Proses wawancara ini dilakukan untuk memperoleh hasil data yang lebih mendalam.

Untuk mendapatkan data penulis menggunakan cara terbuka di mana informan mengetahui kehadiran pewawancara sebagai peneliti yang bertugas melakukan wawancara di lokasi penelitian.²⁰ Penulis melakukan wawancara dengan cara berinteraksi dengan para informan, yakni keturunan dan komunitas Teuku Raja

¹⁸ Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004) hlm: 165.

¹⁹ Fandi Rosi Sarwo Edi, *Teori Wawancara Psikodagnostik*, (Yogyakarta: Leutik Prio, 2016), hlm: 3.

²⁰ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif; komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya*, (Ed.1), Cet. Ke-4., (Jakarta: Kencana Predana Media Grup, 2007), hlm: 109.

Ubiet, Keuchik, Ketua Dusun, dan beberapa masyarakat biasa. Wawancara yang digunakan oleh penulis ialah wawancara informal.

c. Dokumentasi

Penulis juga menggunakan alat bantu pengamatan seperti telepon seluler (*handphone*) untuk dapat menangkap kejadian dalam bentuk gambar, video serta juga menggunakan perekam suara untuk membantu penulis mengingat apa yang seharusnya didengar pada saat observasi berlangsung. Dengan menggunakan telepon seluler dan perekam suara, dapat membuat penulis mengkonsentrasikan pengamatannya pada hal-hal yang lebih membutuhkan penglihatan.²¹

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh oleh peneliti dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Untuk memperoleh derajat keabsahan yang tinggi, maka jalan yang paling penting ialah menganalisis data. Selanjutnya ialah mengelompokkan data ke dalam beberapa kategori, menjabarkan ke dalam kelompok, melakukan sintesa sehingga mendapatkan hasil yang baru.

Dari dua atau lebih sumber-sumber yang telah didapatkan, menyusun ke dalam pola, memilah mana yang penting dan yang akan digunakan dan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga lebih mudah untuk dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data menjadi salah satu bagian yang paling penting bagi

²¹ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif.....*, hlm: 119.

peneliti dimana peneliti harus cermat memilah data yang akan digunakan dalam penulisan sehingga dapat menyajikan data dengan sebaik-baiknya.

Untuk itu penulis menggunakan teknik analisis data seperti yang telah dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman analisis dibagi dalam tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Ketiga alur tersebut meliputi: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.²²

1. Reduksi data

Analisis data melalui reduksi data dilakukan dengan cara mereduksi data yang berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, kemudian mencari tema dan polanya. Karena data yang diperoleh dari lapangan memiliki jumlah yang cukup banyak, maka data yang telah selesai direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data pada tahap berikutnya.

2. Penyajian Data

Langkah selanjutnya setelah reduksi data adalah penyajian data ataupun biasa disebut dengan *data display*. Melalui penyajian data tersebut data dapat terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah untuk dipahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, maupun hubungan antar kategori *flowcard* dan sejenisnya juga dapat memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi dan

²² Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2011) hlm: 247-252.

dapat merencanakan proses selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Penarikan kesimpulan

Langkah selanjutnya dari analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman ialah penarikan simpulan atau verifikasi. Kesimpulan ini akan bersifat kredibel yaitu simpulan yang didukung oleh bukti-bukti valid dan konsisten ketika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data. Oleh demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan diawal penelitian.²³

H. Sistematika Penulisan

Format penulisan yang digunakan dalam skripsi ini adalah berpedoman pada buku *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Tahun 2021*.²⁴ Untuk memudahkan penulisan skripsi ini, maka penulis menyusun dengan sistematika pembahasan yang terkait dari 4 bab antara lain:

Bab Pertama merupakan bab pendahuluan yang memuat pembahasan dari keseluruhan isi skripsi, yakni mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, sistematika pembahasan, daftar pustaka.

²³ *Ibid*,.. hlm: 247-252.

²⁴ Abdul Manan. dkk, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, (Banda Aceh Tahun 2021)*.

Bab Kedua merupakan membahas mengenai tinjauan umum objek penelitian tentang gambaran lokasi penelitian, mengenai tinjauan khusus yang didalamnya membahas tentang geografi, demografi, sistem mata pencaharian, kondisi keagamaan, sistem pendidikan masyarakat.

Bab Ketiga merupakan pembahasan dari hasil penelitian yaitu proses adaptasi komunitas Teuku Raja Ubiet terhadap perubahan sosial, proses adaptasi komunitas Teuku Raja Ubiet dalam memenuhi kebutuhan hidupnya serta sistem kekerabatan dan kepemimpinan.

Bab Keempat merupakan bab ini adalah bab terakhir yang mencakup penutup, kesimpulan, dan saran.



BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Letak Geografis dan Struktur Desa Alue Wakie

Kabupaten Nagan Raya secara geografis berada di pantai sebelah Barat pulau Sumatera. Daerahnya yang subur sangat baik bagi usaha pertanian, khususnya tanaman padi, potensi ekonomi lainnya di bidang peternakan dan perkebunan, terutama kambing, kerbau, sapi, dan kelapa sawit. Nagan Raya juga populer sebagai salah satu daerah penghasil kelapa sawit terbanyak di Provinsi Aceh.²⁴ Berdirinya Kabupaten Nagan Raya ini berdasarkan pada Undang-Undang Nomor 4 tahun 2002 tentang Pembentukan Kabupaten Nagan Raya, Aceh Barat Daya, Gayo Lues, Aceh Jaya, Aceh Tamiang di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam pada tanggal 02 Juli 2002 sebagai hasil dari pemekaran Aceh Barat dengan luas wilayah 3. 544,90 km² (54.490 hektar).²⁵

Kecamatan Darul Makmur merupakan Kecamatan yang terluas di Kabupaten Nagan Raya dengan luas sebesar 1. 027,93 km² atau 29.00 % dari luas Kabupaten. Kecamatan ini terletak di pesisir pantai Barat Provinsi Aceh, dengan jarak menuju Ibukota Kabupaten mencapai 48 km sedangkan jarak dengan Ibukota Provinsi Aceh berjarak 315 km. Ibukota Kecamatan Darul Makmur adalah Alue Bilie.²⁶

²⁴ Hasbullah, *Teungku Putik Dari Masa Perjuangan Hingga Pengasingan (1849-1933)*..., hlm: 17.

²⁵ Badan Pusat Statistik Nagan Raya, *Nagan Raya Dalam Angka 2020-2021*, hlm: 1.

²⁶ Badan Pusat Statistik Nagan Raya, *Darul Makmur Dalam Angka 2020-2021*.

Berdasarkan jumlah kemukiman di Kecamatan ini berjumlah 5 mukim dan 40 desa yang berada di Kecamatan Darul Makmur. Dari 40 desa yang ada di Kecamatan Darul Makmur adalah Desa Alue Wakie. Desa ini merupakan salah satu desa yang lebih terkenal dengan sebutan yaitu Gunong Kong berada di Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya. Desa Alue Wakie ini sebelumnya bernama Gunong Kong, sampai sekarang desa Alue Wakie ini tidak begitu populer disebut oleh masyarakat, orang tetap menyebutnya Gunong Kong. Tapi secara administrasi pemerintahan desa ini telah berubah namanya dari desa Gunong Kong menjadi Alue Wakie.

Secara historis, penamaan Desa Alue Wakie sebelumnya yaitu Desa Gunong Kong yang memiliki makna dan ciri khas tersendiri. Penamaan yang seharusnya untuk Gunong Kong adalah 'Gunong Keng' yang berarti gunung yang kokoh atau kuat pada masa pertahanan melawan Belanda serta Gunong Kong sebagai pembuka jalan, maka siapapun yang memasuki kawasan ini harus melewati dari Gunong Kong. Namun terjadi perubahan penyebutan menjadi Gunong Kong serta terpopuler di kalangan masyarakat yaitu Gunong Kong. Dahulu kawasan Dusun Gunong Kong bergabung dengan Dusun Blang Tripa, dan sekarang sudah di pisahkan berdasarkan bentukan dari Pemerintah.²⁷

Desa Alue Wakie di Dusun Blang Tripa ini menjadi titik fokus bagi peneliti dalam melakukan tulisan ilmiah ini. Teuku Raja Ubiet merupakan anak dari Teuku

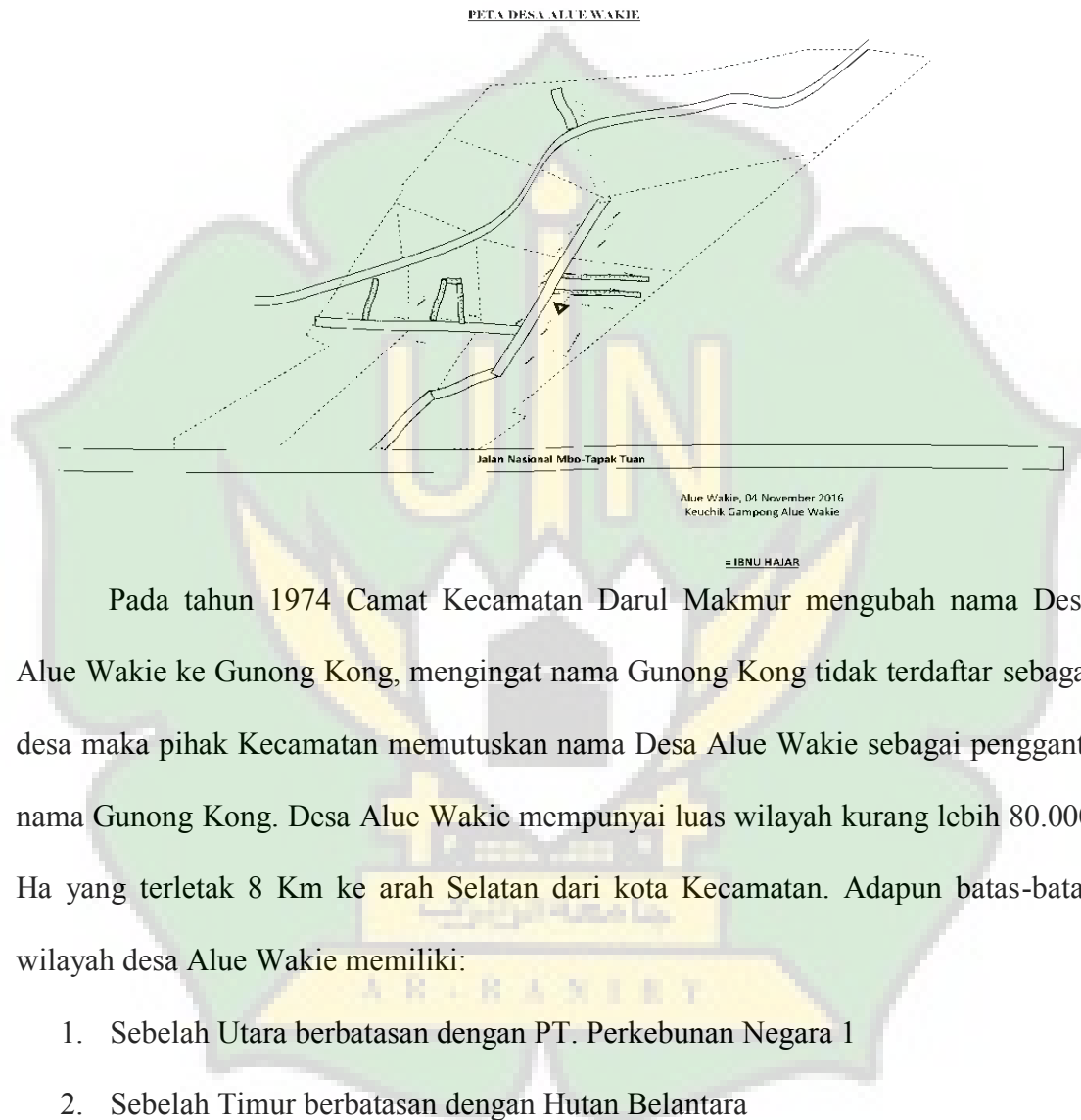
²⁷ Hasil wawancara dengan Teuku Raja Keumala (63), (anak Teuku Raja Ubiet) di Dusun Blang Tripa 10 Juli 2021.

Raja Tampok yang membawa pengikut dan keturunannya ke Gunung Krueng Itam (Neubok) di gugusan bukit barisan di Nagan Raya untuk menghindari kejaran dari penjajahan Belanda. Pemimpin komunitas ini pada awalnya adalah Teuku Raja Tampok lalu diwariskan kepada anaknya Teuku Raja Ubiet. Tahun persis kelahiran Teuku Raja Ubiet tidak diketahui secara pasti diperkirakan sekitar tahun 1935. Setelah Teuku Raja Ubiet meninggal dunia, selanjutnya dipimpin oleh Teuku Raja Taniansa yang berada di kawasan Dusun Gunong Kong dan Teuku Raja Keumala di Dusun Blang Tripa, yang merupakan anak dari Teuku Raja Ubiet.

Teuku Raja Ubiet merupakan yang terlebih dahulu turun gunung dan membuka kawasan Desa Alue Wakie bersama dengan beberapa orang komunitasnya ketika itu suasana di desa tersebut masih hutan yang belum ramai penduduknya. Namun di Dusun Blang Tripa lah, Teuku Raja Ubiet tinggal bersama keluarganya dan pengikutnya. Penamaan Dusun Blang Tripa ini karena daerah ini yang luas *blang* atau sawah maka Teuku Raja Ubiet serta ulama-ulama terdahulu bersepakat nama inilah untuk kawasan ini.

Gambar 2.1. : Peta Desa Alue Wakie.
 Sumber: Profil Desa Alue Wakie Tahun 2016.

PROFIL DESA ALUE WAKIE



Pada tahun 1974 Camat Kecamatan Darul Makmur mengubah nama Desa Alue Wakie ke Gunong Kong, mengingat nama Gunong Kong tidak terdaftar sebagai desa maka pihak Kecamatan memutuskan nama Desa Alue Wakie sebagai pengganti nama Gunong Kong. Desa Alue Wakie mempunyai luas wilayah kurang lebih 80.000 Ha yang terletak 8 Km ke arah Selatan dari kota Kecamatan. Adapun batas-batas wilayah desa Alue Wakie memiliki:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan PT. Perkebunan Negara 1
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Hutan Belantara
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Krueng Alem
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Palembang

Iklim Alue Wakie sebagaimana desa-desa lainnya di wilayah Indonesia mempunyai iklim panas dan hujan. Desa ini terletak di dataran tinggi sehingga mayoritas penduduk disini profesinya adalah berkebun dengan begitu mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam yang ada di Desa Alue Wakie Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya Provinsi Aceh.²⁸

Berdasarkan urutan perangkat pemerintahan Desa Alue Wakie dipimpin oleh Keuchik serta dibantu oleh wakil keuchik, sekretaris, dan apatur desa lainnya untuk menjalankan sistem susunan organisasi pemerintahan. Jabatan dan tugas-tugas yang diterapkan kepada masing-masing aparatur desa dilakukan dengan saling bekerjasama dalam mengkoordinir desa maupun masyarakat. Adapun dibawah ini merupakan daftar nama-nama Keuchik Desa Alue Wakie.²⁹

Tabel : 2.1.
Daftar Nama-Nama Keuchik Desa Alue Wakie

No	Nama	Lama Menjabat
1	Raja Widana	1974-1980
2	K. Dami	1980-1982
3	Teuku Raja Itam	1982-1987
4	M. Daud	1987-2002
5	Kamaruzzaman	2002-2006
6	Raja Sati	2006-2013
7	Ibnu Hajar	2013- Saat ini

Sumber: Profil Desa Alue Wakie Tahun 2016.

²⁸ Profil Desa Gampong Alue Wakie., hlm 1.

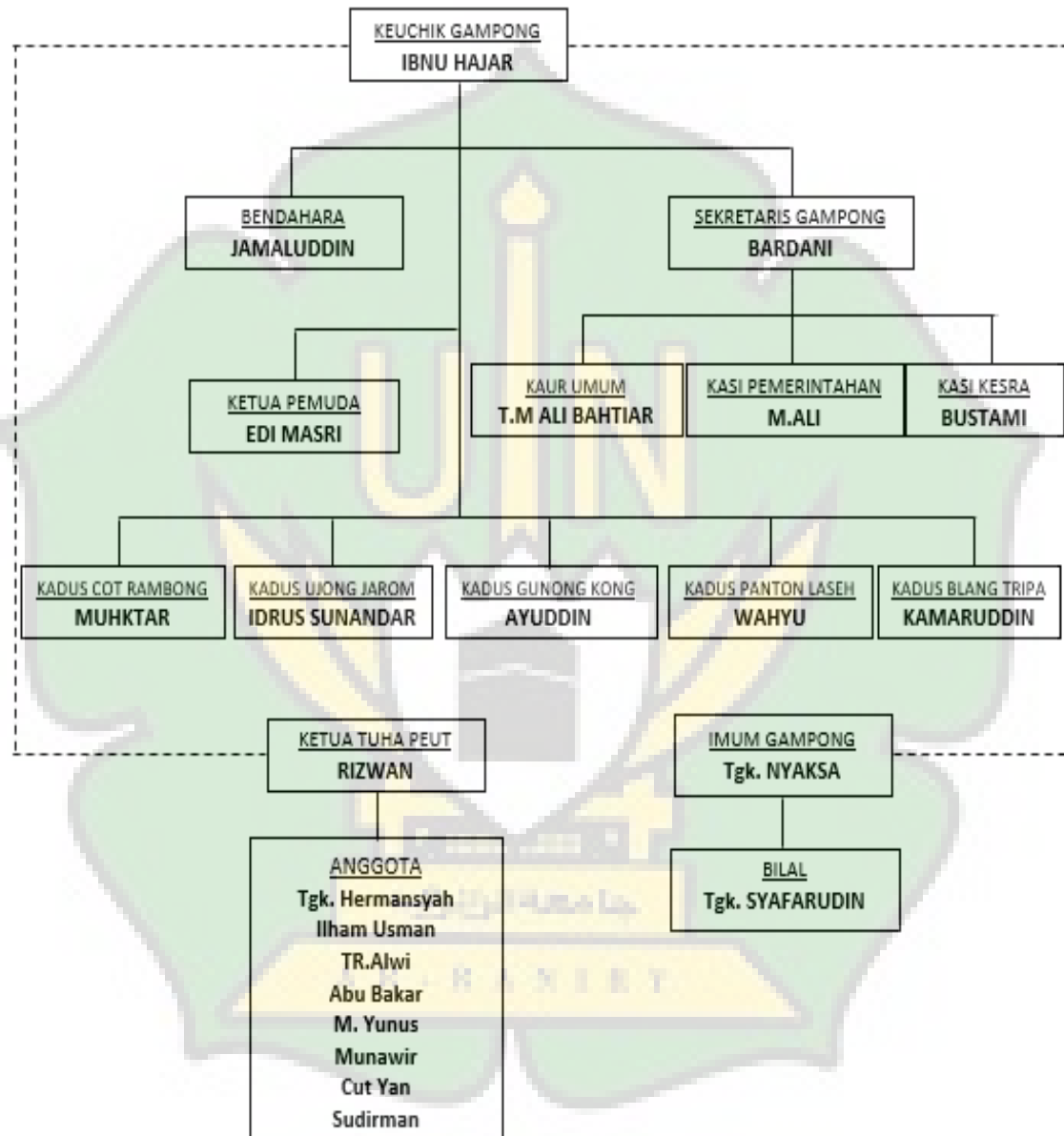
²⁹ Profil Desa Gampong Alue Wakie., hlm: 2.

Pemerintahan Desa Alue Wakie tidak terlepas dari berbagai fungsi yang memiliki peran sangat penting terhadap kepentingan dan kebutuhan masyarakat, terkhusus perihal yang berkaitan dengan sistem pemerintahan. Desa Alue Wakie menganut sistem susunan organisasi dan tata kerja pemerintahan desa yang memiliki peran penting di bawahnya. Berikut struktur organisasi pemerintahan Desa Alue Wakie Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya tahun periode 2013-2023.³⁰



³⁰ Profil Desa Gampong Alue Wakie., hlm: 7.

**STRUKTUR ORGANISASI PEMERINTAHAN
DESA ALUE WAKIE KECAMATAN DARUL MAKMUR
KABUPATEN NAGAN RAYA**



B. Demografi Desa Alue Wakie

Desa Alue Wakie termasuk dalam Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya dengan mempunyai luas wilayah kurang lebih 80.000 Ha. Desa Alue Wakie terdiri dari 6 jumlah dusun yaitu Dusun Cot Rambong, Dusun Ujong Jarom, Dusun Gunong Kong, Dusun Panton Laseh, Dusun Blang Tripa, Dusun Alue Merdu, diantara 6 dusun tersebut memiliki Ketua Dusun masing-masing atau disingkat dengan (Kadus).³¹ Jumlah penduduk Alue Wakie 2.175 jiwa dengan keseluruhan penduduk laki-laki 1.103 dan penduduk perempuan berjumlah 1.072 jiwa.³² Adapun tiap-tiap dusun mempunyai jumlah penduduknya berbeda-beda.

Tabel : 2.2.
Jumlah Penduduk Menurut Masing-Masing Dusun

No	Nama Dusun	Jumlah Penduduk
1.	Cot Rambong	396
2.	Ujong Jarum	516
3.	Gunong Kong	416
4.	Panton Laseh	720
5.	Blang Tripa	92
6.	Alue Merdu	-

Sumber: Profil Desa Alue Wakie.

³¹ Profil Desa Gampong Alue Wakie..., hlm: 6.

³² Badan Pusat Statistik Nagan Raya, *Kecamatan Darul Makmur Dalam Angka 2020*, hlm:

C. Sistem Mata Pencarian Dusun Blang Tripa

Masyarakat Dusun Blang Tripa tentunya memiliki sistem mata pencarian yang berbeda-beda untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari, karena ekonomi merupakan hal yang sangat penting dalam setiap kehidupan masyarakat. Selain dari pada itu juga dengan kehidupan mata pencarian masyarakat komunitas Teuku Raja Ubiet yang berada di Dusun Blang Tripa mereka mempunyai mata pencarian yang sama dengan masyarakat biasa di Dusun Gunung Kong.

Mata pencaharian rata-rata penduduk Dusun Blang Tripa memiliki profesi sebagai petani dan profesi lainnya yang tidak menentu. Sebagian besar mengharapkan pendapatannya pada potensi sumber daya alam berupa pertanian, perkebunan, kehutanan, dan peternakan merupakan potensi unggulan di Dusun Blang Tripa dalam hal peningkatan sumber ekonomi. Sementara itu profesi di Dusun Blang Tripa tidak ada yang berprofesi di instansi pemerintahan.

Ditinjau dari keterangan di atas masyarakat Dusun Blang Tripa banyak bermata pencarian petani dibandingkan dengan pedagang, Pegawai Negeri Sipil dan buruh. Dengan adanya mata pencarian masyarakat dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari, baik dari segi kebutuhan fisik ataupun *non* fisik. Kebutuhan fisik menjadi hal yang paling utama untuk manusia, karena kebutuhan ini berupa makanan ataupun kebutuhan rumah tangga seperti material perlengkapan rumah tangga.³³

³³ Hasil wawancara dengan Kamaruddin (45), Ketua Dusun Blang Tripa, pada tanggal 9 Juni 2021.

Untuk mendukung aktivitas kegiatan perekonomian, sosial dan budaya masyarakat Dusun Blang Tripa di dukung oleh beberapa macam infrastruktur. Diantaranya yaitu, jalan penghubung, mesjid sebanyak 1 unit, *meunasah* sebanyak 1 unit, rumah sebanyak 50 unit, kedai/warung sebanyak 5 unit, Taman Pendidikan Al-Quran, lapangan, SD Negeri sebanyak 1 unit tetapi sekolah tidak dioperasikan dikarenakan tidak adanya guru yang mau mengajar sebab perjalanan yang jauh sehingga membuat anak-anak yang ada di Blang Tripa harus pergi bersekolah ke Dusun Gunong Kong. Dusun ini tidak memiliki Polindes (Pondok Bersalin Desa), karena Polindes sudah ada di Dusun Gunong Kong desa Alue Wakie. Jarak antara Dusun Blang Tripa dengan Polindes hanya 1 km. Sarana dan prasarana di Dusun Blang Tripa masih dikatakan masih minim, dengan fasilitas yang belum lengkap.

Jembatan yang menjadi jalur akses sebagai penghubung antara Dusun Gunong Kong dengan Dusun Blang Tripa dan saat ini jembatan sudah membaik tidak seperti tahun-tahun sebelumnya. Dan di Dusun Blang Tripa ini terdapat sebagian besar tempat tinggal komunitas Teuku Raja Ubiet yang sebelumnya mereka tinggal di gunung Krueng Itam (Neubok).

D. Kondisi Keagamaan Dusun Blang Tripa

Agama merupakan hal yang paling utama dari seluruh segi sisi kehidupan. Manusia akan merasakan ketenangan apabila memiliki atau menganut suatu agama, sebaliknya jika manusia akan merasakan gelisah apabila tidak memiliki atau menganut agama, karena manusia mengakui kelemahannya. orang-orang yang ada di dunia banyak yang beragama dari pada tidak. Jika tidak ada agama tidak ada tata cara

atau ritual, setiap sudah beragama harus mengikuti pelaksanaan-pelaksanaan. Orang yang tidak mau beragama mereka tidak mau adanya kewajiban, pelaksanaan atau aturan. Agama menjadi suatu perantara manusia agar bisa dapat berhubungan dengan Allah SWT yang telah menciptakan alam semesta beserta isinya.³⁴

Begitu juga di laksanakan agama di sesuaikan dengan kebudayaan setempat. Di Dusun Blang Tripa penduduknya beragama Islam. Hal ini dilihat berdasarkan adanya beberapa masjid dan *meunasah* yang dijadikan sebagai pusat melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran yang telah ditetapkan dalam ketentuan agama Islam. Masyarakat Dusun Blang Tripa masih memperingati hari-hari besar Islam seperti hari Maulid Nabi Muhammad SAW. Komunitas Teuku Raja Ubiet pengikut ajaran dari Abu Habib Muda Seunagan yang menganut Tarekat Syattariyah di Peuleukung Kabupaten Nagan Raya.³⁵

E. Sistem Pendidikan Masyarakat

Pendidikan merupakan hal yang paling utama dalam kehidupan manusia, hal tersebut dikarenakan pendidikan dapat membuka cakrawala berpikir manusia serta membawa perubahan, baik dari segi sisi kehidupan manusia dibidang agama, sosial, budaya, dan teknologi. Pendidikan mempunyai peranan penting dalam kehidupan, tanpa adanya pendidikan maka tidak akan tercapai suatu tujuan yang terarah karena pada dasarnya pendidikan bertujuan untuk mempersiapkan masyarakat baru yang

³⁴ Husna Amin, *Agama dan Humanitas*, (Banda Aceh: Ar-Raniry press, 2013), hlm: 2.

³⁵ Hasil Wawancara dengan Teuku Raja Mubin (25), (cucu Teuku Raja Ubiet) di Dusun Blang Tripa pada tanggal 8 Juli 2021.

ideal yang mengerti hak dan kewajiban serta berperan aktif dalam proses pembangunan bangsa.³⁶

Pendidikan formal maupun *non* formal adalah faktor yang penting dalam kehidupan masyarakat. Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan salah satu penunjang keberhasilan majunya sebuah daerah, oleh sebab itu tingginya tingkat pendidikan sangat berpengaruh dalam berbagai aspek. Karena berkembangnya suatu daerah dipengaruhi terhadap pendidikan pada daerah tersebut. Tujuan dari pendidikan untuk mencerdaskan kehidupan anak bangsa. Di era yang modern saat ini seseorang akan dianggap sukses apabila ia telah menempuh pendidikan mendapatkan gelar dan pendidikannya serta bekerja dari hasil pendidikan tersebut.

Berdasarkan tinjauan dari segi pendidikan, Desa Alue Wakie pendidikan formal sangat ditinggikan dan diutamakan supaya anak-anak mereka mempunyai potensi dan tidak tertinggal dengan desa lain. Namun berbeda dengan Dusun Blang Tripa secara keseluruhan pendidikan masyarakat di Dusun ini lebih menekankan dan menyerahkan anaknya masuk ke pendidikan yang bersifat agama atau pesantren. Dusun ini sedikit berpendidikan formal karena amanah dari Teuku Raja Ubiet pada dasarnya bersekolah berasal dari Belanda, dan Belanda adalah musuh mati mereka. Sebagian besar dusun ini belum ada yang berpendidikan tinggi.³⁷ Namun dengan adanya salah satu cucu dari Teuku Raja Ubiet yang sudah merasakan dunia

³⁶ Saifullah, *Konsep Pendidikan Zakiyah Daradjat*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Pers- Lembaga Naskah Aceh (NASA), 2012), hlm: 27.

³⁷ Hasil Wawancara dengan Analisa (20), (cucu Teuku Raja Ubiet) di Dusun Blang Tripa pada tanggal 8 Juli 2021.

pendidikan hingga tingkat perguruan tinggi luar Provinsi Aceh, membawa pola pikir baru dalam kehidupan sosial masyarakat. Mengenai Dusun Blang Tripa pemerintah menyediakan sarana pendidikan untuk anak-anak yang menempuh pendidikan sekolah dasar (SD) tetapi di dusun ini tidak ada guru menetap untuk mengajar. Jadi anak-anak yang menempuh sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP) di Desa Alue Wakie.

Tabel 2.3
Jumlah sekolah yang ada di Dusun Blang Tripa

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah
1.	SMA/Sederajat	0 Unit
2.	SLTP/Sederajat	0 Unit
3.	SD/Sederajat	1 Unit
4.	PAUD/TK	0 Unit

BAB III

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Proses Beradaptasi Terhadap Perubahan Sosial

“Keterasingan” tidak senantiasa berarti bahwa seluruh segi kehidupan mereka “ketinggalan” atau “terbelakang”. Sejak lama telah menyadari bahwa suku-suku “terasing” itu memiliki berbagai kearifan, pengetahuan dan pengalaman yang bermakna besar pula bagi manusia dan masyarakat “modern”. Kedekatan hidup mereka dengan alam, pengetahuan mereka mengenai tumbuh-tumbuhan yang bergizi atau mengandung berbagai zat yang dapat mengobati berbagai penyakit, dan keberhasilan mereka sebagai masyarakat untuk mempertahankan eksistensi mereka dari generasi ke generasi adalah sesuatu yang mengandung banyak pelajaran bagi manusia dan masyarakat modern.³⁷

Saat mengulik kilas kembali beberapa tahun yang lalu akan menemukan banyak perubahan yang sudah terjadi, baik yang direncanakan atau tidak, dari hal kecil maupun besar, serta cepat ataupun lambat. Tidak ada yang statis jelas bahwa semuanya telah berubah sesuai tuntutan zaman. Setiap masyarakat pasti mengalami perubahan, pada dasarnya perubahan merupakan proses modifikasi struktur sosial dan pola budaya dalam suatu masyarakat. Perubahan yang terjadi dalam masyarakat disebut perubahan sosial.³⁸

³⁷ Parsudi Suparlan, *“Orang Sakai Di Riau : Masyarakat Terasing Dalam Masyarakat Indonesia”*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995).

³⁸ Jacobus Ranjabar, *“Perubahan Sosial”* (Bandung: Alfabeta, 2017).

Perubahan sosial adalah perubahan dalam hubungan interaksi antar individu, organisasi atau komunitas yang bertalian dengan struktur sosial atau pola nilai dan norma. Dengan demikian perubahan yang dimaksud adalah perubahan “sosial-budaya”, karena memang manusia adalah makhluk sosial yang tidak terlepas dari kebudayaan.³⁹ Selanjutnya bahwa perubahan sosial dalam suatu kajian untuk mempelajari tingkah laku masyarakat dan kaitan dengan suatu perubahan.

Salah satu daerah yang sudah mengalami perubahan sosial yaitu komunitas Teuku Raja Ubiet di Dusun Blang Tripa. Walaupun demikian, hingga saat ini komunitas ini belum sepenuhnya menerima perubahan dan kemajuan teknologi. Komunitas Teuku Raja Ubiet sebelumnya ialah masyarakat terisolir yang berada di Gunung Krueng Itam (Neubok). Hingga saat ini khusus komunitas Teuku Raja Ubiet sebagian besar sudah tinggal di Dusun Blang Tripa Desa Alue Wakie.

Saat komunitas ini pertama kali turun dari Gunung Neubok dan sudah berada di Blang Tripa mereka berpakaian serba hitam layaknya di Gunung Neubok. Namun seiring berjalannya waktu mereka menyesuaikan penampilannya dengan melihat masyarakat biasa yang berada di Dusun Gunong Kong. Dusun Gunong Kong sejak dulu sudah ada masyarakat biasa yang menempati kawasan tersebut. Berbeda dengan Dusun Blang Tripa hanya beberapa orang komunitas Teuku Raja Ubiet yang menempati kawasan ini sehingga ketika masa konflik Aceh mereka lebih banyak memilih untuk tinggal di Gunung Neubok karena mereka anggap lebih aman. Sehingga rumah di Blang Tripa sempat kosong tidak ada penghuni. Kemudian setelah

³⁹ *Ibid*,... hlm: 4.

tsunami dan amannya konflik Aceh barulah mereka turun dan menetap di Dusun Blang Tripa.

Berbeda dengan Dusun Blang Tripa, Dusun Gunong Kong sudah mengalami kemajuan atau perubahan sedangkan Dusun Blang Tripa belum sepenuhnya menerima perubahan dan mengalami kemajuan. Dusun Blang Tripa sudah mengalami kemajuan dari hasil menerima perubahan arus modernisasi namun tidak sama seperti desa lainnya yaitu Dusun Gunong Kong. Tetapi Dusun Blang Tripa dan Dusun Gunong Kong ini tidak boleh dipisahkan karena masih satu Keuchik dan kawasan ini benteng dulunya tempat pertahanan masa penjajahan Belanda.

Untuk mencapai lokasi tersebut telah tersedia berupa sarana dan prasarana berupa jembatan besi yang panjangnya sekitar ± 200 m. Jembatan tersebut letaknya berada disebelah Krueng Tripa. Masyarakat Dusun Blang Tripa dipimpin oleh Teuku Raja Keumala. Wilayah ini merupakan kampung yang belum sepenuhnya tersentuh oleh modernisasi. Hal ini dikarenakan eksistensi yang mereka jaga selama ini merupakan amanat leluhur yang harus dipertahankan.

Masyarakat masih terus menjalankan dan mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal, khususnya adat istiadat dan budaya agar tidak terkikis oleh perkembangan zaman. Sehingga dusun ini sangat melarang penggunaan televisi, radio, topi dan mikrofon dalam kehidupan sehari-hari. Itu semua dikarenakan hal tersebut merupakan hal yang menyerupai “penjajah” sehingga dianggap sebagai “kafir”.⁴⁰

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Teuku Raja Mubin (25), (cucu Teuku Raja Ubiet) di Dusun Blang Tripa 10 Juli 2021.

Komunitas Teuku Raja Ubiet yang menempati rumah bantuan sosial yang diberikan oleh Pemerintah Aceh yaitu pada masa pemerintahan Gubernur Irwandi Yusuf. Rumah tersebut berada diperumahan transmigrasi dikaki Gunung Kong, dan menjadi pemukiman khusus bagi komunitas Teuku Raja Ubiet. Teuku Raja Taniansa sebagai anak laki-laki yang dituakan dalam keluarga Teuku Raja Ubiet diantara anak-anak lainnya, sudah terlebih dulu turun dari Gunung Krueng Itam (Neubok) dan mendiami kawasan Dusun Gunung Kong daripada Teuku Raja Keumala. Sehingga dialah yang merangkul komunitas masyarakat di Neubok untuk turun dari gunung menuju pemukiman Dusun Blang Tripa. Komunitas ini untuk pertama kalinya turun ke pemukiman Blang Tripa secara perorangan bukan berkelompok.⁴¹

Sebelumnya pada masa Teuku Raja Tampok komunitas ini hidup terasing di Gunung Krueng Itam (Neubok) serta asal mula munculnya komunitas Teuku Raja Ubiet memang sudah dari awal yaitu di Gunung Krueng Itam, tempat tersebut dinamakan Neubok. Nama Neubok sebenarnya bukanlah nama suatu desa melainkan menurut komunitas Teuku Raja Ubiet Neubok adalah istilah untuk desa/gampong yang mereka tinggal karena mereka hidup berpindah-pindah dan membuka lahan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Pemimpin komunitas ini pada awalnya adalah Teuku Raja Tampok lalu diwariskan kepada anaknya Teuku Raja Ubiet. Setelah Teuku Raja Ubiet meninggal dunia pemimpin komunitas ini diwariskan kepada anaknya yaitu Teuku Raja Taniasa

⁴¹ Hasil wawancara dengan Teuku Raja Keumala (63), (anak Teuku Raja Ubiet) di Dusun Blang Tripa 10 Juli 2021.

yang merupakan anak dari Teuku Raja Ubiet.⁴² Pada kehidupan di Gunung Neubok, segala persoalan yang berdampak besar selalu harus dikomunikasikan dengan Teuku Raja Taniansa dan Teuku Raja Keumala mengenai hal-hal dengan tujuan agar diberikan pendapat, mengenai perkara kecil biasa mufakat sendiri.

Teuku Raja Ubiet telah mewasiatkan kepada pengikutnya bahwasanya di Neubok saat inilah yang mereka tinggal menjadi batas titik terakhir untuk mereka menetap dan tidak boleh berpindah-pindah seperti sebelumnya. Masyarakat Blang Tripa mudik ke hutan ketika hari-hari tertentu seperti menjelang *meugang* sampai hari raya, memiliki tujuan penting, serta rindu kepada keluarganya yang berada di Gunung Krueng Itam (Neubok).

Mereka secara fisik melarikan diri lebih jauh dari pusat-pusat berlakunya kontak kebudayaan dengan dunia luar dan dari kontak-kontak dengan kebudayaan yang lebih maju, sehingga secara kebudayaan mereka terbebas dari pengaruh kebudayaan luar yang dirasakannya, mereka mengisolasi diri dari dunia luar, baik secara fisik maupun secara mental, dan hidup sesuai dengan tradisi-tradisi kebudayaan mereka sendiri. Gejala ini terutama terdapat dalam kehidupan generasi tua yang merasa tidak mampu mengadopsi kebudayaan luar untuk dijadikan acuan

⁴² Sri Wahyu Ningsih, “Realitas Kelompok Teuku Raja Ubiet Di Desa Gunong Kong (Kajian Sejarah dan Sosial Budaya)”, *Skripsi* (Banda Aceh: Mahasiswa Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Ar-Raniry, 2019), hlm: 34.

dalam menghadapi kenyataan kehidupan sehari-hari yang coraknya telah didominasi oleh kebudayaan perkotaan setempat.⁴³

Komunitas ini terkenal dengan pakaian serba hitam tanpa menggunakan alas kaki. Di Gunung Neubok pada umumnya masyarakat memakai baju dengan corak warna hitam keseluruhan, motif baju yang digunakan tidak boleh ada gambar maupun tulisan. Hal demikian juga diterapkan sampai di Dusun Blang Tripa. Seperti orangtua yang sudah berkeluarga pakaian masih sama seperti di Neubok dan kebanyakan pakaian hitam, baju-baju biasa atau sejenisnya ada juga tetapi tidak berlebihan, penggunaan celana yang disyaratkan yaitu celana yang dijahit sendiri dengan bahan kain selain jeans serta menggunakan kain sarung.⁴⁴

Dalam urusan hukum adat, apabila ada masyarakat yang melanggar aturan dikawasan yang telah ditentukan oleh aturan adat tersebut, maka akan diusir dari daerah Dusun Blang Tripa tersebut. Akan tetapi hingga saat ini masyarakat setempat masih tetap mematuhi aturan yang sudah ditetapkan. Karena pada dasarnya Blang Tripa tidak menerima pengaruh modernisasi yang dapat mengubah nilai-nilai yang telah diajarkan oleh para leluhur. Mereka masih takut dengan kekuatan “roh arwah” para leluhur sebelumnya, karena mereka menganggap tempat itu merupakan kawasan para aulia.⁴⁵

⁴³ Parsudi Suparlan, “*Orang Sakai Di Riau : Masyarakat Terasing Dalam Masyarakat Indonesia*”, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995), hlm: 25.

⁴⁴ Hasil wawancara dengan Teuku Raja Mubin (25), (cucu Teuku Raja Ubiet) di Dusun Blang Tripa pada tanggal 10 Juli 2021.

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Teuku Raja Mubin (25), (cucu Teuku Raja Ubiet) di Dusun Blang Tripa pada tanggal 10 Juli 2021.

Teuku Raja Keumala merupakan tokoh adat dalam kawasan Dusun Blang Tripa. Setelah kejadian tragedi tsunami dan damai Aceh, komunitas ini sekitar dalam satu tahun berjalan baru turun untuk bermukim ke Blang Tripa bersama keluarga dan pengikutnya, proses ini tidak berlangsung secara cepat. Ketika melihat situasi dan kondisi Aceh yang sudah aman dari konflik maka mereka baru memutuskan untuk turun dari gunung. Beliau turun disebabkan oleh karena keinginan dari diri sendiri, bukan atas perintah dari pemerintah, awalnya pemerintah menyuruh komunitas ini untuk turun ke pemukiman tapi mereka tidak langsung secara berkelompok melainkan secara perorangan.⁴⁶ Hingga saat ini komunitas Teuku Raja Ubiet sebagian besar turun ke Blang Tripa dan sebagian kecil masih bertahan di Gunung Krueng Itam (Neubok), pada saat mereka belum turun dari gunung rumah mereka ditempati oleh orang lain.

Pekerjaan Teuku Raja Keumala di Neubok adalah sebagai petani, mereka bekerja atas kepunyaan sendiri. Karena pada dasarnya ia adalah seorang pemimpin dan keturunan raja tidak boleh bekerja pada orang lain dan alhasil mereka juga tercukupi untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Teuku Raja Keumala lebih memilih tinggal di Neubok karena tidak banyak yang harus dipikirkan, tidak banyak hal yang dipersoalkan. Kondisi di Neubok yang membuat pikiran lebih nyaman dan tenang, membuat dirinya tidak pergi kemana-mana. Selama berada dikampung pun ia juga jarang keluar rumah untuk berpergian. Begitu juga dengan sosok kepribadian

⁴⁶ Hasil wawancara dengan Teuku Raja Keumala (63), (anak Teuku Raja Ubiet) di Dusun Blang Tripa pada tanggal 10 Juli 2021.

Teuku Raja Keumala yang pendiam, terlebih jika bertemu dengan yang dianggap orang asing.⁴⁷

Selanjutnya dalam hal makanan Teuku Raja Keumala tidak sembarangan dalam memilih makanan, makanan sehari-hari lauk yang sering dikonsumsi adalah timun diparut menggunakan air yang dicampur dengan garam dan dimakan dengan nasi. Ikan yang dibakar merupakan kesukaannya jika dibandingkan dengan ikan yang digoreng dengan minyak, serta kurang suka dengan makanan berlemak. Penggunaan penyedap makanan, dan makanan instan beliau tidak menyukainya, hal ini karena beliau takut.

Teuku Raja Mubin adalah anak dari Teuku Raja Keumala mengatakan, ketika pertama turun ke Blang Tripa mereka merasakan perbedaan dibandingkan tempat asal mereka di Neubok, dimana mereka belum terbiasa untuk tinggal dikampung. Ketika mereka tinggal di Neubok maka penguasaan terhadap wilayah alam itu bersifat bebas dengan kata lain tidak ada kepemilikan, tetapi setelah mereka tinggal dikampung maka kepemilikan alam tersebut sudah jelas kepemilikannya baik dari komunitas mereka maupun orang lain. Setiba di Blang Tripa sudah ada kepemilikan masing-masing jadi harus meminta izin terlebih dahulu jika ingin menggunakannya. Namun kelebihan komunitas Blang Tripa, kepunyaan gunung atau hutan di Blang Tripa masih milik mereka.

⁴⁷ Hasil wawancara dengan Teuku Raja Keumala (63), (anak Teuku Raja Ubiet) di Dusun Blang Tripa pada tanggal 10 Juli 2021.

Orang-orang tua di Dusun Blang Tripa saat ini ada yang tidak merasa nyaman menggunakan toilet, namun lebih memilih ke sungai kecil atau tempat yang mengalir air. Kebanyakan Blang Tripa tidak membuat toilet, namun diantara sekian banyak masyarakat yang bermukim dikampung tersebut, yang membuat toilet hanya beberapa orang saja, pada umumnya masyarakat pergi sungai jika ingin buang air besar (bab). Hal itu dikarenakan, pertama masyarakat sudah terbiasa dengan keadaan tersebut, dan kedua masyarakat menganggap hal tersebut lebih mudah.

Sehingga jika hal tersebut tidak dilakukan maka masyarakat merasa adanya perbedaan, karena masyarakat di Neubok sudah terbiasa hidup bergantung dengan sungai. Kemudian kebanyakan orangtua lebih memilih tinggal di Neubok, hal ini disebabkan karena tinggal di Blang Tripa tidak merasa adanya perubahan, seperti jarang menggunakan sepeda motor untuk berpergian, dalam hal berpakaian kebanyakan masih menggunakan baju sesuai tradisi.

Dari segi penggunaan air, masyarakat di Gunung Neubok pada umumnya menggunakan air dari gunung yang dapat dimanfaatkan sebanyak mungkin, hal ini beralasan karena penggunaan air gunung lebih mudah karena tanpa dibantu oleh peralatan seperti membuat sumur, sementara masyarakat dikampung ketersediaan airnya sudah mulai terbatas karena hanya menggandakan air dari sumur. Pada kawasan pemukiman masyarakat sudah menggunakan mesin sebagai alat penarik air,

yang mana bila dalam penggunaannya dilakukan secara berlebihan maka akan berdampak pada mahalanya biaya tagihan listrik.⁴⁸

Berbeda dengan kehidupan dikampung, yang mana pada umumnya sudah mengalami perubahan ke arah modern walaupun belum secara keseluruhan. Hal ini menjadi pilihan bagi anak muda untuk menetap hidup dikampung. Tidak sama halnya dengan orangtua yang lebih memilih untuk tinggal di Gunung Neubok yang dikarenakan itu merupakan kampung asal mereka, kehidupan di Neubok sangat memberikan kenyamanan baik secara jiwa maupun raga. Bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidup saja sudah cukup, kemudian dalam hal berpakaian tidak mesti dan masih berpakaian zaman.

Di Blang Tripa sudah mengalami perbedaan, dimana sebelumnya masih tinggal di Gunung Neubok kehidupan mereka sama semua dalam hal apapun tidak ada perbedaan, namun setiba tinggal di Blang Tripa sudah mulai berlomba dan berkeinginan seperti sebagian mereka jika melihat orang lain sudah memiliki mobil, mereka ada rasa ingin untuk membeli juga. Hal-hal seperti itulah yang dapat menimbulkan kelalaian. Perbedaan-perbedaan yang dialami oleh komunitas ini sudah pasti ada, dalam menghadapi hal-hal tersebut sebagian komunitas ini ada yang merasa susah dan ada yang menghadapi biasa saja.

⁴⁸ Hasil wawancara dengan Teuku Raja Mubin (25), (cucu Teuku Raja Ubiet) di Dusun Blang Tripa pada tanggal 10 Juli 2021.

Pemuda-pemudi Blang Tripa baik dari yang kecil hingga besar wajib memiliki busana hitam, *teungkulok* (peci) hitam, dan pedang itu merupakan warisan dari nenek moyang mereka meskipun tidak digunakan dalam kehidupan sehari-hari di Dusun Blang Tripa. Namun ketika mereka sudah waktunya untuk naik ke gunung semuanya harus mengikuti.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu komunitas Teuku Raja Ubiet yaitu Cut Aji mengatakan bahwa di Gunung Neubok pekerjaan masyarakat yang merupakan rutinitas setahun sekali yaitu menanam padi, disamping keseharian mereka juga berkebun. Sedangkan untuk pekerjaan tetap mereka belum memilikinya. Disamping itu, mereka para isteri dalam keseharian juga membantu pekerjaan suami seperti menebang kayu, membabat lahan, tanam sayur, dan lain-lain. Namun ketika berada di Dusun Blang Tripa pekerjaan ia sehari-sehari ialah bekerja dengan orang lain seperti memanen sawit, memupuk sawit, memotong kacang, dan mengupas pinang.⁴⁹ Hal ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan kepentingan anaknya yang sedang sekolah dan masuk ke pesantren.

Dalam hal memilih tempat tinggal, ia lebih memilih tinggal di Gunung Neubok dibandingkan Blang Tripa karena tinggal di Gunung Krueng Itam (Neubok) lebih nyaman, tentram, damai, dan biaya hidup lebih terjangkau. Disana tidak perlu uang karena untuk kebutuhan hidup sudah cukup dari alam karena mereka berkebun sendiri. Berbeda dengan kehidupan di kampung sudah membutuhkan uang dan harus

⁴⁹ Hasil wawancara dengan Cut Aji (38), warga di Dusun Blang Tripa pada tanggal 11 Juli 2021.

bekerja untuk membantu suami karena biaya tinggal di kampung sudah besar seperti biaya pendidikan anak, kebutuhan hidup, kebutuhan sosial, hiburan, maka pentingnya uang untuk mencapai yang diinginkan. Dengan kata lain, hidup di gunung lebih hemat jika dibandingkan dengan kehidupan di kampung, karena masyarakat di gunung dapat menabung dari kurangnya biaya kehidupan.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Cut Meuligoe mengatakan bahwa keinginannya untuk pindah ke Blang Tripa atas dasar inisiatif sendiri tanpa paksaan dari siapapun. Cut Meuligoe lebih senang tinggal di Blang Tripa karena dekat dengan pasar dan sekolah anaknya. Hal ini disebabkan hidup di Blang Tripa dapat memberikan pendidikan kepada anak-anaknya dan dekat dengan pusat pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.⁵⁰

Berbeda dengan hidup di Neubok yang jauh dari pusat keramaian, apabila kehabisan kebutuhan makanan maka harus turun gunung untuk bisa membeli segala jenis kebutuhan yang diperlukan, seperti garam, roti, minyak, dan sebagainya. Dengan kata lain, hidup di Blang Tripa lebih mudah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sementara hidup di Neubok jauh dari pusat pembelanjaan. Ketika ia pertama berada di Dusun Blang Tripa merasa terasing mengingat makanan di Blang Tripa berbeda dengan di Neubok, sebab kebanyakan masyarakat di Blang Tripa memilih ikan laut untuk dijadikan menu makanan, sementara di Neubok lebih banyak memakan ikan tangkapan dari sungai.

⁵⁰ Hasil wawancara dengan Cut Meuligoe (40), (cucu Teuku Raja Ubiet) di Dusun Blang Tripa pada tanggal 12 Juli 2021.

Saat masih tinggal di Neubok, ketika tanaman padi terkena penyakit maka kaum laki-laki menaikan beras ke gunung. Dalam hal pakaian, masyarakat di Neubok masih menggunakan pakain berwarna hitam dan dilengkapi dengan sarung. Namun masyarakat di Neubok mengalami perubahan sosial atau menyesuaikan diri ketika berada di Blang Tripa. Penyesuaian diri ini terlihat ketika berada di Blang Tripa, mereka membeli kain untuk kemudian dijahit menjadi pakaian yang akan dipakai sehari-hari atau pada saat hari lebaran, termasuk juga membeli pakaian sehari-hari yang sudah jadi di pasar Alue Bilie seperti baju daster, kaos dan sebagainya.⁵¹ Menurut Cut Meuligoe, jika ada keributan di Blang Tripa maka pihak yang turun tangan adalah Keuchik, tuha peut, ketua pemuda dan lain-lain. Selanjutnya Teuku Raja Keumala pemimpin serta tokoh adat di Dusun Blang Tripa, untuk saat ini Teuku Raja Keumala tidak terlalu melarang ketat kepada komunitas di Dusun Blang Tripa selain larangan yang disebutkan di atas, seperti larangan lainnya yang dijaga dan diperingati hanya kepada anak dan isterinya.

Berdasarkan wawancara penulis dengan pak Ali mengatakan bahwa komunitas ini kuat dalam bidang agama Islam. Selain itu, keturunan Teuku Raja Ubiet juga memegang amanah yang telah diwasiatkan oleh pendahulunya. Hubungan sosial atau keakraban dengan masyarakat sangat kuat. Dalam perkara kepemimpinan keturunan Teuku Raja Ubiet aturan dan prinsip sistem kerajaan yang dibawa oleh mereka. Keuchik bagian pemerintahan sedangkan keturunan Teuku Raja Ubiet

⁵¹ Hasil wawancara dengan Cut Meuligoe (40), (cucu Teuku Raja Ubiet) di Dusun Blang Tripa pada tanggal 12 Juli 2021.

pemimpin adat dan budaya yang turun temurun tidak boleh meleset, apa yang dikerjakan zaman dahulu harus begitu juga zaman sekarang walaupun sekarang tidak terlalu mengikuti akibat perubahan zaman.⁵²

Teuku Raja Ubiet mewasiatkan agar komunitasnya tidak pernah bergabung dengan masyarakat biasa yang dianggapnya seperti orang Belanda.⁵³ Maka hingga saat ini, wasiat ini masih dipegang oleh generasi muda di Dusun Blang Tripa karena mereka tidak mau dianggap sama seperti masyarakat biasa pada umumnya. Namun seiring perkembangan zaman, mereka sudah bergabung dengan masyarakat biasa dan mereka tidak bisa menolak terhadap perubahan zaman akan tetapi harus ada perbedaan-perbedaan dari mereka yang dipertahankan biarpun sedikit untuk menjadi identitas dari mereka bahwasanya mereka berasal dari Gunung Krueng Itam (Neubok). Bagi anak perempuan yang berada di Dusun Blang Tripa seperti dalam berpakaian dituntut untuk berpakaian secara sopan, tidak dibenarkan memakai baju dan celana ketat, penggunaan behel pada gigi sangat dilarang, berpergian dengan tujuan yang tidak jelas, berhias sewajarnya, itulah perbedaannya pada anak-anak muda Blang Tripa dengan masyarakat biasa yang menandakan adanya sedikit perbedaan.

Komunitas ini juga sudah terjadi perkawinan dengan orang luar, meskipun sebagian besar menikah dengan keluarga sendiri. Jadi ketika pernikahan dengan

⁵² Hasil wawancara dengan Pak Ali (50), selaku masyarakat biasa pada tanggal 14 Juli 2021.

⁵³ Sri Wahyu Ningsih, “Realitas Kelompok Teuku Raja Ubiet Di Desa Gunong Kong (Kajian Sejarah dan Sosial Budaya)”, *Skripsi* (Banda Aceh: Mahasiswa Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Ar-Raniry, 2019), hlm: 34.

orang luar nilai dan budaya juga akan mengikis karena sudah percampuran budaya luar maksudnya ialah budaya yang dijalani atau masyarakat biasa. Selanjutnya, cucu dari keluarga Teuku Raja Ubiet sudah mulai luntur mempertahankan budaya leluhurnya karena sudah menyatu dengan perkembangan zaman modern.

Di dalam salah satu kitab yang berjudul “*Kitab Tazkirat Al-Tabaqod Qalun Syara’ kerajaan Aceh*” yang disebut pohon kerajaan. Kira-kira 500 tahun yang lalu di masa pemerintahan Ali Mughayat Syah (1511-1530). Pohon ini adalah Kitab Adat dari Sultan yang memuat 21 pasal. Kutipan tersebut yaitu tentang jati diri. Pasal 1 ; “*diwajibkan di atas sekalian rakyat Aceh yang laki-laki mukallaf dan bukan gila, yaitu hendaklah membawa senjata kemana-kemana ia pergi berjalan siang malam yaitu pedang atau sakin atau sekurang-kurangnya rencong tiap-tiap yang bernama senjata*”. Dalam hal ini rencong adalah senjata tusuk khas Aceh dan merupakan simbol identitas diri, keberanian dan ketangguhan orang Aceh bagi laki-laki di masa itu.⁵⁴ Begitu juga dengan Komunitas Teuku Raja Ubiet sehari-hari menggunakan pedang, *rencong* serta *sakin* (pisau) jika hendak berpergian ke hutan, kebun atau berpergian jauh. Namun seiring perkembangan zaman komunitas ini dalam hal berpergian jauh tidak membawa pedang lagi karena terlihat serta dianggap aneh oleh masyarakat lainnya, akan tetapi mereka membawa *rencong* atau *sakin* (pisau) karna benda kecil dan tidak terlihat sedangkan seperti menggunakan pedang hanya di waktu tertentu saja. Artinya kebiasaan, sistem pengetahuan dan kearifan lokal yang terkandung pada komunitas ini didalamnya adalah identitas Aceh yang sesungguhnya

⁵⁴ Junaida Hasnawati dkk, *Rumoh Aceh*, (Banda Aceh: Museum Aceh, 2016), hlm: 3.

dan memiliki kemampuan mempertahankan etnisitas dan tradisinya, meskipun menghadapi berbagai perubahan alam dan sosial di sekeliling komunitas dan lingkungan hidupnya.

B. Memenuhi Kebutuhan Hidupnya

Kehidupan mereka di Neubok bersifat tradisional dan hidupnya mengandalkan alam untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kegiatan mereka sehari-hari adalah bercocok tanam, seperti menanam padi, sayuran dan tanaman lainnya untuk kebutuhan mereka. Ketika komunitas ini pertama turun ke Blang Tripa untuk memenuhi kebutuhan ekonomi sehari-hari memiliki berbagai macam pekerjaan yang dilakukan, sebagian besar dari mereka sudah memiliki kebun sawit yang diperoleh sebelum terjadinya konflik di Blang Tripa.⁵⁵

Bagi masyarakat yang tidak memiliki kebun mereka hanya menanam sayur, menanam kacang ataupun memilih untuk bekerja dengan orang lain. Untuk saat ini masyarakat secara keseluruhan sudah memiliki lahan kebun walaupun dalam jumlah sedikit. Sebagian memang telah memiliki kebun sendiri milik orangtua mereka biarpun mereka sebelumnya di Neubok, itulah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya ketika berada di Blang Tripa.

⁵⁵ Hasil Wawancara dengan Teuku Raja Mubin (25), (cucu Teuku Raja Ubiet) di Dusun Blang Tripa pada tanggal 11 Juli 2021.

C. Sistem Kekerabatan dan Kepemimpinan

1. Sistem Kekerabatan

Kekerabatan dapat dikatakan sebagai sebuah simbol yang terjadi dalam diri manusia. Kekerabatan adalah lingkungan yang memberikan kehidupan belajar pada manusia dan menjadikan manusia sebagai makhluk sosial yang sempurna. Kekerabatan merupakan suatu ikatan yang menghubungkan manusia untuk berinteraksi dalam kehidupan sosial. Kekerabatan terhubung bukan hanya sebagai ikatan darah dan mempunyai hubungan emosional karena bagian dirinya tetapi kekerabatan mengandung arti yang sangat luas terkait bidang politik, ekonomi, pendidikan, kesehatan dan kehidupan sosial lainnya untuk keberlangsungan hidup manusia.⁵⁶

Prinsip kekerabatan melandasi kegiatan-kegiatan hidup bersama, yaitu adanya kecenderungan untuk hidup mengelompok diantara mereka yang sekerabat, dan juga melandasi berbagai kerja sama dalam kegiatan-kegiatan ekonomi dan tolong-menolong.⁵⁷ Di Dusun Blang Tripa kekerabatan pada komunitas Teuku Raja Ubiet sangat bersatu dan kompak. Apabila ada pihak-pihak yang mengganggu keluarga Teuku Raja Ubiet dan masyarakat yang sudah dianggap keluarga sendiri, maka keluarga Teuku Raja Ubiet tidak akan menerima dan harus dibalas atas apa yang diperbuatkan. Hal ini dilakukan untuk menjaga marwah atau harga diri yang harus dipertahankan.

⁵⁶ Mila Mardotillah, "Perspektif Antropologi Kesehatan; Peran Kekerabatan Dalam Keberhasilan Asi Eksklusif Di Kota Bandung", *Jurnal Ilmiah Tapis* Vol. 12 No 2. 2016.

⁵⁷ Parsudi Suparlan, "*Orang Sakai Di Riau : Masyarakat Terasing Dalam Masyarakat Indonesia*", (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995), hlm: 170.

Kekuatan kekerabatan di Neubok dengan di Blang Tripa telah terjadi pergeseran sosial dan perubahan yang berbeda. Misalnya di Neubok, masyarakat setempat masih memiliki ikatan sosial yang kuat, peduli, saling berbagi, dan tolong-menolong. Sementara di Blang Tripa, biarpun saling menolong tetapi sudah merasa asing atau masing-masing.⁵⁸ Kekerabatan mereka sangat dekat meskipun tidak ada tali persaudaraan mereka menganggap keluarga semua yang berada disitu. Di Neubok jika ada yang setelah sampai dari Blang Tripa, masyarakat setempat semua berkumpul karena ada yang baru datang dari kampung, ada berita apa selama dikampung, inilah yang menjadi ciri khas komunitas ini. Berbeda dengan di Dusun Blang Tripa yang sudah tidak menganut nilai-nilai sebagaimana yang dilakukan oleh masyarakat Neubok.

Sistem kekerabatan dari segi penyebutan nama untuk keluarganya masih tetap dijaga oleh masyarakat Blang Tripa. Seperti penyebutan nama ampon, cut bang, cut po, cut let, cut lem, cut ngoh, nyak poe dan sebagainya. Penyebutan nama ini sering dilakukan dalam setiap interaksi sosial. Selain itu, adat memuliakan tamu juga masih dipertahankan di Blang Tripa. Masyarakat di Blang Tripa sangat menjunjung adat memuliakan tamu ini, terlebih lagi keluarga sendiri yang datang berkunjung.

2. Sistem Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan rangkaian tindakan yang menggerakkan orang lain ke arah tertentu. Selanjutnya pemimpin meliputi pemimpin formal dan pemimpin

⁵⁸ Hasil Wawancara dengan Teuku Raja Mubin (25), (cucu Teuku Raja Ubiet) di Dusun Blang Tripa pada tanggal 11 Juli 2021.

informal. Pemimpin formal ialah orang yang memperoleh organisasi/lembaga tertentu ditunjuk sebagai pemimpin, berdasarkan keputusan dan pengangkatan resmi untuk memangku suatu jabatan dalam struktur organisasi, dengan segala hak dan kewajiban yang berkaitan dengannya, untuk mencapai sasaran organisasi. Sedangkan pemimpin informal ialah orang yang tidak mendapatkan pengangkatan formal sebagai pemimpin, namun karena ia memiliki sejumlah kualitas unggul, dia mencapai kedudukan sebagai orang yang mampu mempengaruhi kondisi psikis dan perilaku suatu kelompok atau masyarakat.⁵⁹

Kesakralan kekuasaan juga terungkap dalam perasaan-perasaan yang mengikat rakyat pada rajanya, misalnya suatu penghormatan atau kepatuhan total yang tidak dapat diterangkan oleh akal-budi, atau rasa takut untuk tidak-patuh yang mengandung sifat pelanggaran terhadap hal sakral.⁶⁰ Desa Alue Wakie tepatnya di Dusun Gunong Kong dan Dusun Blang Tripa merupakan kawasan yang masih memegang hukum adat atau sistem kekuasaan kerajaan oleh masyarakat setempat.

Meskipun sudah tidak hidup lagi di kawasan pegunungan Krueng Itam (Neubok), masyarakat setempat tetap menggunakan sistem pemerintahan yang diwariskan oleh para leluhurnya. Pada saat ini masyarakat kawasan Dusun Gunong Kong dipimpin oleh Teuku Raja Taniansa, sementara di Dusun Blang Tripa dipimpin

⁵⁹ Kartini Kartono, *"Pemimpin dan Kepemimpinan"*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), hlm: 8-9.

⁶⁰ Juliana Sitohang, "Kepemimpinan Dalam Kekerabatan Pada Masyarakat Desa Teluk Kec. Sorkam Kab. Tapanuli Tengah". *Skripsi* (Sumatera Utara: Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2019).

oleh Teuku Raja Keumala. Kedua tokoh adat tersebut merupakan keturunan langsung dari Teuku Raja Ubiet dan sangat disegani oleh masyarakat setempat.

Dalam kehidupan sehari-harinya masyarakat Dusun Gunong Kong dan Dusun Blang Tripa patuh kepada Teuku Raja Taniansa dan Teuku Raja Keumala sebagai kepala suku dan sebagai orang yang paling dituakan sehingga dianggap patut untuk dihormati dan dipatuhi, serta dilaksanakan segala petuah dan nasihatnya. Mereka adalah orang-orang yang dituakan di kampung serta juga dianggap sebagai wakil leluhur dan memiliki kekuatan untuk memberikan sanksi atau hukuman bagi mereka yang melanggar aturan, norma, dan nilai-nilai (adat) yang dipercaya dan dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat.

Ketua Dusun merupakan jabatan formal di dusun, menjadi penghubung mata rantai administrasi pemerintah ke anggota masyarakat.⁶¹ Di Dusun Blang Tripa ini memiliki Ketua Dusun serta dalam proses pemilihan Ketua Dusun tetap dipilih secara formal akan tetapi tidak mengabaikan aturan, norma, serta nilai-nilai (adat) yang dipimpin oleh keturunan Teuku Raja Ubiet. Bahkan komunitas disini lebih patuh serta mendengarkan Teuku Raja Keumala anak dari Teuku Raja Ubiet artinya kepemimpinan tradisional yaitu kepemimpinan keturunan Teuku Raja Ubiet itu lebih kuat.

Keturunan Teuku Raja Ubiet khusus memimpin keluarga mereka sendiri yang berada di Neubok.⁶² Sistem kepemimpinan yang diturunkan di lingkungan Gunung

⁶¹ Bambang Rudito, *Bebetei Uma Kebangkitan Orang Mentawai: Sebuah Etnografi*, hlm: 47.

⁶² Hasil wawancara dengan Pak Ali (50), selaku masyarakat biasa pada tanggal 14 Juli 2021.

Krueng Itam (Neubok) dipegang langsung oleh Teuku Raja Taniansa yang merupakan pemegang hukum sekaligus kehidupan adat istiadat. Hal tersebut menjadikan apabila masyarakat ingin mengambil hasil alam berupa tanah, kayu, beberapa ketentuan lain seperti larangan meracun binatang, membakar hutan maka akan berurusan dengan Teuku Raja Taniansa.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Ibnu Hajar selaku Keuchik di Desa Alue Wakie mengatakan bahwa Teuku Raja Taniansa yang memegang hukum adat wilayah gunung. Hal ini dikarenakan bahwa Teuku Raja Taniansa merupakan keturunan langsung dari Teuku Raja Ubiet serta anak laki-laki yang dituakan dalam keluarganya. Selain itu, Teuku Raja Keumala juga pemimpin adat di gampong tersebut. Oleh karena itu, apabila masyarakat setempat ingin memanfaatkan hasil hutan, maka tidak boleh merusak hutan tersebut dan harus mematuhi setiap aturan (hukum adat) yang ditetapkan oleh Teuku Raja Taniasa.

Sementara itu, apabila terjadi suatu permasalahan di gampong tersebut, seperti terjadinya konflik sosial antar masyarakat setempat, maka Keuchik bertindak sebagai tokoh yang menyelesaikan konflik tersebut. Penyelesaian konflik sosial yang diterapkan oleh Keuchik dilakukan berdasarkan pada perundingan atau musyawarah secara kekeluargaan dengan aparaturnya desa, *teungku imum*, *teungku meunasah*, kaur, dan pihak yang bertikai.⁶³

⁶³ Hasil wawancara dengan Ibnu Hajar (49), Keuchik Desa Alue Wakie pada tanggal 15 Juli 2021.

Kemudian dari musyawarah tersebut akan menghasilkan pemberian hukuman sanksi berupa denda adat sebagaimana yang telah di atur dalam qanun gampong. Musyawarah tersebut dimaksudkan agar supaya kedua belah pihak yang bertikai dapat didamaikan oleh pihak Keuchik. Akan tetapi, apabila kedua pihak tersebut tidak bersedia berdamai, maka Keuchik mempersilahkan pihak yang bertikai untuk menyelesaikan konflik atau membawa perkara tersebut ke pihak berwajib yaitu kepolisian setempat.

Masyarakat Desa Alue Wakie diharuskan untuk mendengarkan dan menaati segala bentuk himbauan yang disampaikan oleh Keuchik gampong baik dalam hal administrasi yang berkenaan dengan roda pemerintahan gampong, kecuali urusan adat yang berkenaan tentang hutan beserta isinya dan larangan adat setempat. Hal ini dikarenakan Desa Alue Wakie ini memiliki qanun gampong. Dengan begitu, masyarakat harus mendengarkan perintah Keuchik, baik bidang administarsi maupun sebagainya. Sementara pihak Teuku Raja Taniansa dan Teuku Raja Keumala tidak berurusan dalam bidang administrasi gampong.

Bilamana terjadi persoalan yang berkenaan dengan hutan seperti adanya perbuatan segelintir orang yang merusak hutan dengan cara mengambil tanah, menebang kayu, membakar hutan, maka itu semua akan diselesaikan oleh kepala adat yaitu Teuku Raja Taniansa. Jika terbukti bersalah maka akan dikenakan sanksi sebagaimana yang telah diatur dalam qanun gampong tersebut. Selanjutnya keributan terlibat mengenai masalah dalam hutan maka Keuchik akan dipanggil juga untuk menyelesaikannya, seperti ada orang yang meracun hutan, mengambil tanah,

mengambil kayu, dan membakar hutan maka urusan itu diserahkan kepada Teuku Raja Taniansa, akan dikenakan sanksi lalu ikuti dan disesuaikan dengan qanun gampong.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang telah peneliti peroleh dari hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan bahwa :

Komunitas Teuku Raja Ubiet melakukan proses beradaptasi terhadap perubahan sosial yang mana sebagian besar komunitas tersebut awalnya tinggal di Gunung Krueng Itam sekarang sudah tinggal di Dusun Blang Tripa Desa Alue Wakie, hingga saat ini komunitas ini belum sepenuhnya menerima terhadap perubahan dan kemajuan teknologi serta adat dan tradisi masih terjaga selama mereka tinggal di Blang Tripa.

Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sebagian besar komunitas tersebut awalnya tinggal di Gunung Krueng Itam sekarang sudah tinggal di Dusun Blang Tripa Desa Alue Wakie berprofesi sebagai petani, disamping juga ada yang berkebun atas kepunyaan sendiri dan milik orang lain.

Sistem kekerabatan dan kepemimpinan mereka sangat kuat dan kepemimpinan antara keturunan Teuku Raja Ubiet memegang hukum adat atau sistem kekuasaan kerajaan oleh masyarakat setempat yang memegang hukum adat wilayah gunung sedangkan Keuchik penyelesaian konflik sosial.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis ingin mengemukakan beberapa saran dalam tulisan ilmiah ini yang secara khusus membahas tentang Eksistensi Komunitas Teuku Raja Ubiet Di Dusun Blang Tripa Desa Alue Wakie Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya, sebagai rekomendasi dan sarana sebagai berikut.

Kepada Pemerintah Kabupaten Nagan Raya agar dapat memberikan perhatian lebih kepada komunitas Teuku Raja Ubiet, yang mana komunitas ini menurut penulis dengan segala keunikan dan sejarah yang dimiliki sangat perlu dipertahankan keberadaannya di bumi Aceh tercinta. Serta membawa mereka ke dalam masyarakat Indonesia yang besar, tanpa menimbulkan guncangan, luka-luka dan kejutan budaya dan sukma pada mereka.

Bagi akademis agar dapat melakukan penelitian lebih mendalam dan komprehensif mengenai aspek-aspek kehidupan komunitas Teuku Raja Ubiet tersebut, dengan maksud agar segala aspek kehidupan komunitas tersebut dalam tersusun secara sistematis dalam bentuk penelitian.

Kepada komunitas Teuku Raja Ubiet agar dapat mempertahankan etnisitas dan tradisinya yang telah diajarkan oleh para leluhur, meskipun menghadapi berbagai perubahan alam dan sosial disekeliling komunitas dan lingkungan hidupnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Manan. dkk, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora*, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, (Banda Aceh Tahun 2021).
- Adi Isbandi Rukminto, *Pemberdayaan Pengembangan Masyarakat Dan Intervensi Komunitas: Pengantar Pada Pemikiran dan Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Lembaga Penerbit FE-UI, 2001).
- Badan Pusat Statistik Nagan Raya, *Nagan Raya Dalam Angka 2020-2021*.
- Badan Pusat Statistik Nagan Raya, *Darul Makmur Dalam Angka 2020-2021*.
- Bambang Rudito, *Bebetei Uma Kebangkitan Orang Mentawai: Sebuah Etnografi*, Cet. Ke-1., (Yogyakarta: Penerbit Gading dan Indonesia Center for Sustainable Development (ICSD), 2013).
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif; komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya*, (Ed.1), Cet. Ke-4., (Jakarta: Kencana Predana Media Grup, 2007).
- Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013).
- Devi Yulia Sari, “Perkembangan Eks Masyarakat Terasing di Gunong Kong Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya 1995-2014”, *Skripsi* (Banda Aceh: Mahasiswa Prodi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Syiah Kuala, 2015).
- Fandi Rosi Sarwo Edi, *Teori Wawancara Psikodiantik*, (Yogyakarta: Leutik Prio, 2016).
- Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group, 2020).
- Hasbullah, *Teungku Putik Dari Masa Perjuangan Hingga Pengasingan (1849-1933)*.
- H.M. Thamrin Z dan Edy Mulyana, *Pantai Barat Aceh di Panggung Sejarah*, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2016).
- Husna Amin, *Agama dan Humanitas*, (Banda Aceh: Ar-Raniry press, 2013).

<https://yasirmaster.blogspot.com>, diakses pada tanggal 22 Juni 2021.

Jacobus Ranjabar, *“Perubahan Sosial”* (Bandung: Alfabeta, 2017).

Juliana Sitohang, “Kepemimpinan Dalam Kekerabatan Pada Masyarakat Desa Teluk Kec. Sorkam Kab. Tapanuli Tengah”. *Skripsi* (Sumatera Utara: Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2019).

Junaida Hasnawati dkk, *Rumoh Aceh*, (Banda Aceh: Museum Aceh, 2016).

Kartini Kartono, *“Pemimpin dan Kepemimpinan”*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002).

Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996).

Lukman Ali, *Kamus besar Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 2008).

Margono, *Metode Peneletian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).

Mila Mardotillah, “Perspektif Antropologi Kesehatan; Peran Kekerabatan Dalam Keberhasilan Asi Eksklusif Di Kota Bandung”, *Jurnal Ilmiah Tapis* Vol. 12 No 2. 2016.

M. Adli Abdullah, *Membedah Sejarah Aceh*, (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2011).

Parsudi Suparlan, *“Orang Sakai Di Riau : Masyarakat Terasing Dalam Masyarakat Indonesia”*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995).

Profil Desa Alue Wakie Tahun 2016.

Samsul Rizal dkk, *Peranan Budaya Aceh Dalam Membangun Peradaban Melayu*, (Banda Aceh: Syiah Kuala University Pers, 2010).

Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1989).

Saifullah, *Konsep Pendidikan Zakiyah Daradjat*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Pers-Lembaga Naskah Aceh (NASA), 2012).

Sehat Ihsan Shadiqin, *Abu Habib Muda Seunagan “Republiken Sejati dari Aceh”*, (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2015).

Sri Waryanti, *Teungku H. Muhammad Krueng Kalee*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional: 2010).

Sri Wahyu Ningsih, “Realitas Kelompok Teuku Raja Ubiet Di Desa Gunong Kong (Kajian Sejarah dan Sosial Budaya”, *Skripsi* (Banda Aceh: Mahasiswa Prodi Sejarah Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Ar-Raniry, 2019).

Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2011).

Rusdi Sufi dkk, *Ragam Sejarah Aceh*, (Banda Aceh: Badan Perpustakaan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam).

Ruslan, “Raja Ubiet” dalam M. Junus Melalatoa, *Ensiklopedia Suku Bangsa di Indonesia*, Volume 2, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2015.

Sumber Wawancara

Wawancara dengan Ibnu Hajar, selaku Keuchik Desa Alue Wakie, diwawancarai pada tanggal 10 Juni 2021.

Wawancara dengan Kamaruddin, selaku Ketua Dusun Blang Tripa, diwawancarai pada tanggal 9 Juni 2021.

Wawancara dengan Teuku Raja Mubin, cucu Teuku Raja Ubiet di Dusun Blang Tripa diwawancarai pada tanggal 8 Juli 2021.

Wawancara dengan Analisa, cucu Teuku Raja Ubiet di Dusun Blang Tripa diwawancarai pada tanggal 8 Juli 2021.

Wawancara dengan Teuku Raja Keumala, selaku anak Teuku Raja Ubiet di Dusun Blang Tripa diwawancarai pada tanggal 10 Juli 2021.

Wawancara dengan Cut Aji, selaku komunitas Teuku Raja Ubiet di Dusun Blang Tripa diwawancarai pada tanggal 11 Juli 2021.

Wawancara dengan Cut Meuligoe, selaku cucu Teuku Raja Ubiet di Dusun Blang Tripa diwawancarai pada tanggal 12 Juli 2021.

Wawancara dengan Pak Ali, selaku masyarakat biasa diwawancarai pada tanggal 14 Juli 2021.





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon: 0651- 7552922 Situs : adab.ar-raniry.ac.id

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY
Nomor : 208/Un.08/FAH/KP.00.4/02/2021

Tentang
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

- Menimbang :**
- a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut.
 - b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing.
- Mengingat :**
1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional;
 2. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
 3. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
 4. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
 5. Peraturan Presiden RI No. 64 Tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
 6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 7. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
 8. DIPA BLU UIN Ar-Raniry Nomor: SP DIPA-025.04.2.423925/2020 tanggal 12 November 2019.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan**
Pertama : Menunjuk saudara :
1. Dr. Bustami A. Bakar, M.Hum.
(Sebagai Pembimbing Pertama)
 2. Sanusi Ismail, M.Hum.
(Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing skripsi

Nama/NIM : Mela Sari/ 170501051

Prodi : SKI

Judul Skripsi : Eksistensi Komunitas Teuku Raja Ubiet di Dusun Blang Tripa Desa Gunong Kong (Alue Wakie) Kabupaten Nagan Raya

- Kedua :** Surat keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 22 Februari 2021
Dekan


Fauzi Ismail

Tembusan :

1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Ketua Prodi SKI
3. Pembimbing yang bersangkutan
4. Mahasiswa yang bersangkutan



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : 755/Un.08/FAH.I/PP.00.9/06/2021

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

Bapak Keuchik di Desa Alue Wakie Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **MELA SARI / 170501051**
Semester/Jurusan : VIII / Sejarah dan Kebudayaan Islam
Alamat sekarang : Tanjung Selamat Banda Aceh

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul ***Eksistensi Komunitas Teuku Raja Ubiet di Dusun Blang Tripa Desa Alue Wakie Kabupaten Nagan Raya***

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan erimakasih.

Banda Aceh, 26 Juli 2021

an. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



Berlaku sampai : 03 Juni 2021

Dr. Phil. Abdul Manan, S.Ag.,M.Sc., M.A.



PEMERINTAH KABUPATEN NAGAN RAYA
KECAMATAN DARUL MAKMUR
GAMPONG ALUE WAKIE

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Nomor : 163/AW/DM/NR/2021

Keuchik Gampong Alue Wakie Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **MELA SARI**
NIM : 170501051
Jurusan : Sejarah Kebudayaan Islam
Fakultas : Adab Dan Humaniora
Universitas : UIN Ar-raniry Banda Aceh
Alamat : Gampong Alue Wakie, Kec. Darul Makmur, Kab. Nagan Raya

Benar Mahasiswa yang tersebut namanya diatas telah selesai melaksanakan penelitian sejak tanggal 28 Mei sampai dengan 04 Juni 2021 guna mengumpulkan data untuk penyusunan Skripsi dengan judul penelitian :

**“Eksistensi Komunitas Teuku Raja Ubiet Di Dusun Blang Tripa Desa Gunong Kong
(Alue Wakie) Kabupaten Nagan Raya”**

Demikian surat keterangan ini kami perbuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan seperlunya.

Alue Wakie, 04 Juni 2021

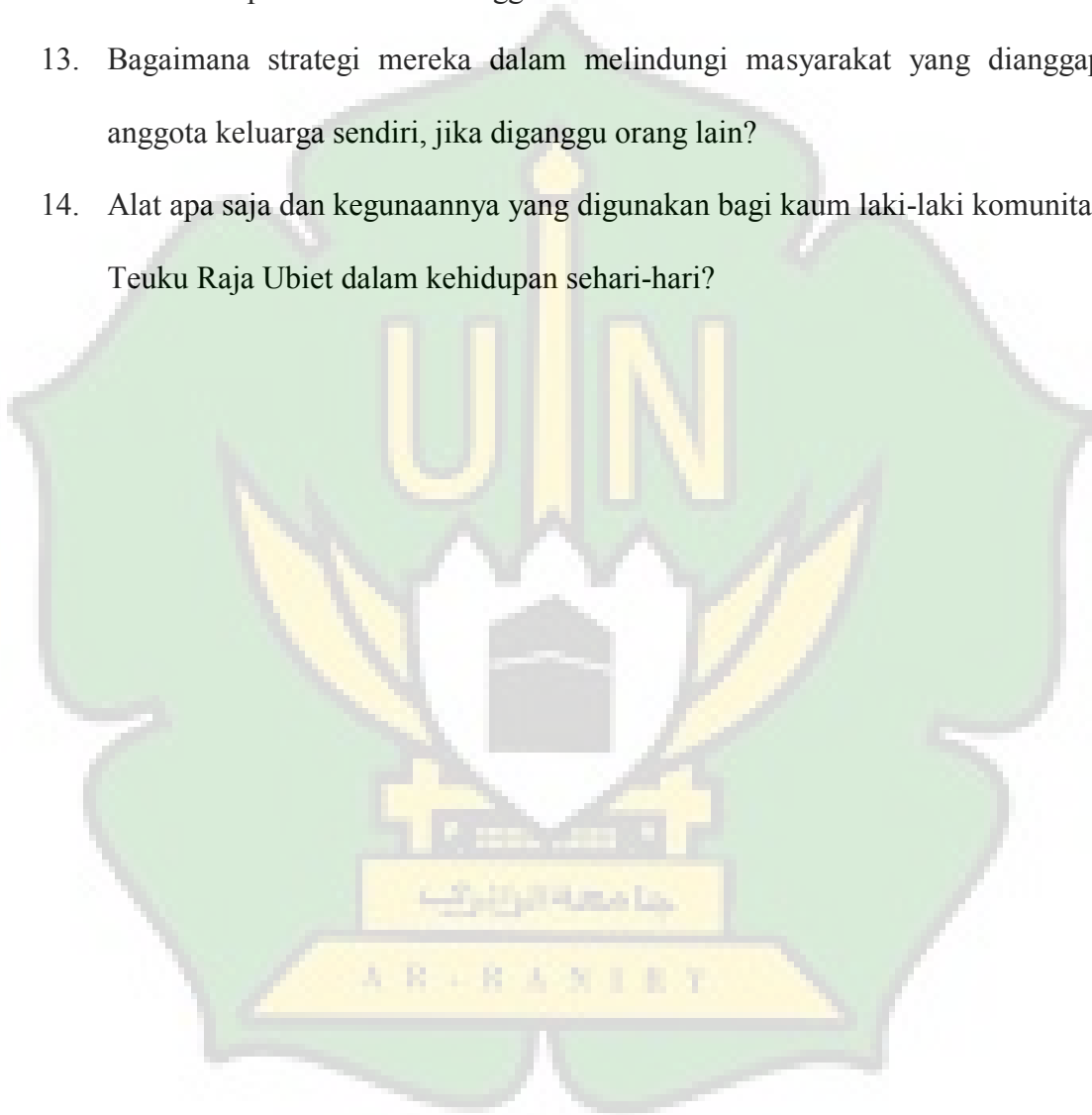
Keuchik Gampong Alue Wakie



Pedoman Wawancara

1. Bagaimana sejarah Gunung Kong (Alue Wakie) ?
2. Bagaimana komunitas Teuku Raja Ubiet melakukan proses beradaptasi terhadap perubahan sosial?
3. Apa saja yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya?
4. Bagaimana sistem kekerabatan dan kepemimpinan komunitas Teuku Raja Ubiet?
5. Bagaimana respon komunitas Teuku Raja Ubiet sebelum dan sesudah mengalami perubahan sosial?
6. Bagaimana perbedaan dari segi fasilitas rumah tangga sehari-hari kehidupan komunitas Teuku Raja Ubiet ketika masih berada di Gunung Neubok dengan kehidupan setelah mereka tinggal di Dusun Blang Tripa?
7. Bagaimana cara berfikir generasi muda dengan melihat nilai-nilai lama sebelumnya?
8. Apa identitas yang mereka pelihara bagi generasi muda komunitas Teuku Raja Ubiet ?
9. Bagaimana generasi muda Blang Tripa dalam mempertahankan perbedaan agar tidak sama dengan masyarakat biasa?
10. Bagaimana tanggapan masyarakat biasa terhadap komunitas Teuku Raja Ubiet?
11. Siapa pusat yang merangkul serta pengikutnya untuk turun dari gunung?

12. Kapan terjadinya pemberian rumah bantuan sosial dari Pemerintah Aceh untuk komunitas Teuku Raja Ubiet di Dusun Blang Tripa : sejak Teuku Raja Ubiet masih hidup atau sudah meninggal?
13. Bagaimana strategi mereka dalam melindungi masyarakat yang dianggap anggota keluarga sendiri, jika diganggu orang lain?
14. Alat apa saja dan kegunaannya yang digunakan bagi kaum laki-laki komunitas Teuku Raja Ubiet dalam kehidupan sehari-hari?



Daftar Informan:

1. Nama : Ibnu Hajar
Umur : 49 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Keuchik
Alamat : Desa Alue Wakie
2. Nama : Teuku Raja Keumala
Umur : 63 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Petani
Alamat : Dusun Blang Tripa
3. Nama : Teuku Raja Mubin
Umur : 25 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Dusun Blang Tripa
4. Nama : Cut Meuligoe
Umur : 40 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Petani
Alamat : Dusun Blang Tripa

5. Nama : Cut Aji
Umur : 38 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Petani
Alamat : Dusun Blang Tripa

6. Nama : Pak Ali
Umur : 50 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Guru
Alamat : Suak Palembang

7. Nama : Kamaruddin
Umur : 45 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Ketua Dusun
Alamat : Dusun Blang Tripa

8. Nama : Analisa
Umur : 20 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Dusun Blang Tripa

SILSILAH KELUARGA TEUKU RAJA UBIET

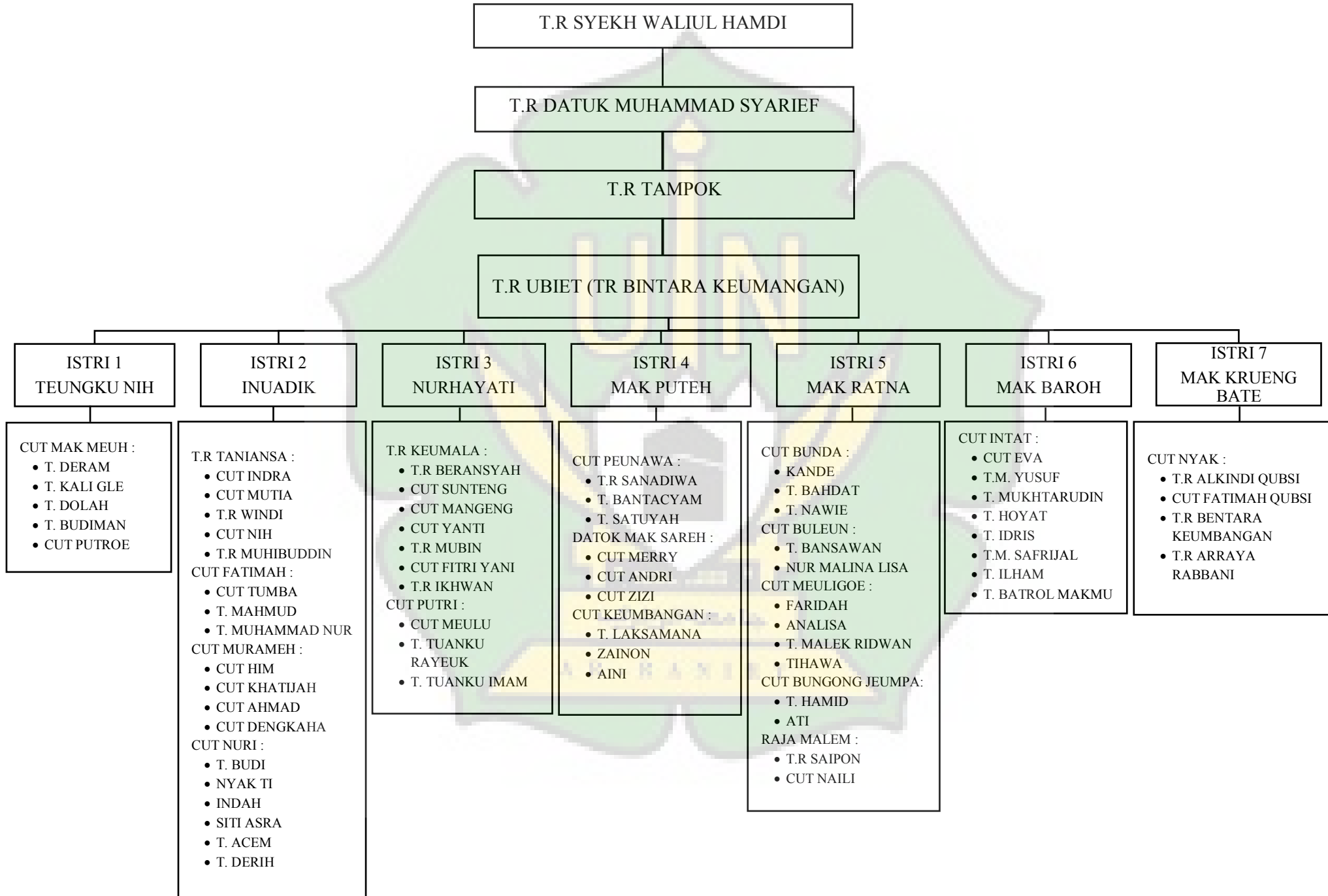


Foto-foto Dokumentasi Penelitian



Gambar I
Foto Gapura Pintu Masuk Desa Alue Wakie
Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya



Gambar II
Jembatan Penghubung Antara Dusun Gunong Kong Dengan Dusun Blang Tripa
Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya



Gambar III
Jalan menuju Dusun Blang Tripa
Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya



Gambar IV
Rumah Tempat Tinggal Komunitas Teuku Raja Ubiet di Dusun Blang Tripa
Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya



Gambar V
Wawancara Dengan Teuku Raja Keumala (Sebelah Kiri) Dan Teuku Raja Mubin (Sebelah Kanan)
Di Dusun Blang Tripa Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya



Gambar VI
Wawancara Dengan Cut Meuligoe (Sebelah Kanan)
Di Dusun Blang Tripa Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya



Gambar VII
Wawancara Dengan Keuchik Desa Alue Wakie (Sebelah Kanan)
Di Desa Alue Wakie Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya



Gambar VIII
Wawancara Dengan Kepala Dusun Blang Tripa (Sebelah Kanan)
Di Kantor Keuchik Desa Alue Wakie Kecamatan Darul Makmur
Kabupaten Nagan Raya



Gambar IX
Wawancara Dengan Salah Satu Masyarakat Desa Suak Palembang
Terkait Keberadaan Komunitas Teuku Raja Ubiet (Sebelah Kiri)
Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya





Gambar X

Wawancara Dengan Salah Satu Masyarakat Komunitas Teuku Raja Ubiet (Sebelah Kanan)
Di Dusun Blang Tripa Desa Alue Wakie
Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya



Gambar XI

Wawancara Dengan Ketua Pemuda Komunitas Teuku Raja Ubiet (Sebelah Kiri)
Di Dusun Blang Tripa Desa Alue Wakie
Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya

Foto-foto Dokumentasi Sidang



Bersama dengan pembimbing dan penguji





**Pembimbing I bapak,
Dr. Bustami A. Bakar M. Hum.**



**Pembimbing II bapak,
Sanusi, M. Hum.**



**Penguji I,
Reza Idria, M.A, Ph.D.**